

Badan Bahasa

B

277

AR

Katas Bahasa : **Gurita**

00034383

HADIAH

PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL



LARAS BAHASA: Gurita

PERPUSTAKAAN BADAN BAHASA	
PB Klasifikasi 499.277 LAB l	No. Induk : 59 Tgl. : 23-1-2014 Ttd. : 4/02

Sanksi Pelanggaran Pasal 44:

Undang-undang Nomor 12 tahun 1997 Tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1987 Tentang Hak Cipta Sebagaimana Telah Diubah dengan Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1987.

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp100.000.000,00 (Seratus Juta Rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah).

LARAS BAHASA: Gurita

Penanggung Jawab
Muhammad Muis

Redaktur
Sustiyanti

Penyunting
Kiki Zakiah Nur
Dina Ardian

Desain Grafis
M. Andre
Erwin Wibowo

Sekretariat
Fadhilatun Hayatunnufus
Evi Mahakastri



KANTOR BAHASA PROVINSI LAMPUNG
2013

Laras Bahasa: Gurita

Pertama kali diterbitkan dalam bahasa Indonesia oleh Kantor Bahasa Provinsi Lampung, Juni 2013

Kantor Bahasa Provinsi Lampung

Jalan Beringin II No.40

Kompleks Gubernur

Telukbetung, Bandar Lampung

Telepon (0721) 486408, 480705; Faksimile (0721) 486407

Pos-el (*E-Mail*): kbpl_2006@yahoo.com

Penyunting: Muhammad Muis

Desain Sampul: M. Andre

Tata Letak: Erwin Wibowo

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

499.277 7

LAR

1 Laras Bahasa: Gurita, Rubrik Laras / Sustiyaniti [et.al] (ed)-
Bandar Lampung: Kantor Bahasa Provinsi Lampung, 2013,
vii, 90 hal.; 14,7x21 cm

ISBN : 978-979-069-126-1

1. BAHASA INDONESIA – LARAS BAHASA

DAFTAR ISI

Daftar Isi	v
Sambutan Kepala Kantor Bahasa Provinsi Lampung	vii
Kasus WC	
Fikri Ariyanto	1
'Popcorn' atau berondong Jagung?	
Diah Meutia Harum	4
Kultum	
Erwin Wibowo	7
'Kosetan'	
Yuliadi M.R.	10
Bahasa Indonesia (kan) Saja	
F.Moses	12
Kriminalisasi KPK	
Erwin Wibowo	15
Cicak Lawan Buaya	
Oyos Saroso H.N.	18
Tewas Dimassa?	
Hasnawati Nasution	21
Dalang Pembunuhan	
Yulfi Zawarnis	24
Artomoro= Dodol	
Fikri Ariyanto	27
Diskon atau Korting	
Anggraini Saputri	30
Gurita	
Agus Sri Danardana	33
Salah Kaprah	
Yulfi Zawarnis	36
Pengrajin Akronim	
F.Moses	39
	v

Belantika yang Hilang	
Adian Saputra	41
'Pra-Wedding' ala Tukang Jamu	
Danang Harry Wibowo	44
Kabar Terkini atau Kabar Terbaru?	
Ninawati Syahrul	47
Pagi, Siang, Sore, dan Malam	
Ratih Rahayu	50
Pemangku Kepentingan	
Adian Saputra	53
Kritis dalam Mengeritik (Menjawab Asarpin)	
Diah Meutia Harum	55
Pasung	
Sustiyanti	58
Politik Warna, Bahasa Warna	
Oyos Saroso H.N.	61
Pengangguran	
Fadhilatun Hayatunnufus	64
Bahasa 'Alay'	
Ratih Rahayu	67
Rumah Anda Mau Dijual?	
Kiki Zakiah Nur	70
'Injury Time' bukan Perpanjangan Waktu	
Yuliadi M.R.	73
Bebas Parkir Boleh dan bebas Rokok Jangan	
Ninawati Syahrul	75
Remaja dan Bahasa Gaul	
Fadhilatun Hayatunnufus	77
Ambil Ginjal	
Sustiyanti	80
Polisi 'Nginggris'	
Dian Anggraini	82
Penulis	85

**SAMBUTAN
KEPALA KANTOR BAHASA
PROVINSI LAMPUNG**

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemdikbud, Jakarta, bersama tiga puluh kantor dan balai bahasa--yang merupakan unit pelaksana teknisnya--di seluruh wilayah Indonesia adalah lembaga pemerintah yang diberi otoritas untuk melaksanakan pembinaan, pengembangan, dan perlindungan bahasa dan sastra Indonesia dan daerah. Dalam konteks itu, Kantor Bahasa Provinsi Lampung juga ikut memainkan peran untuk itu, terutama di Provinsi Lampung. Salah satu upaya yang dilakukan oleh Kantor Bahasa Provinsi Lampung adalah penerbitan buku ini.

Kumpulan tulisan yang terdapat di dalam buku ini semula pernah terbit di Harian Umum *Lampung Post*, Bandarlampung, pada hari Rabu, hampir setiap pekan. "Laras Bahasa", demikianlah nama rubrik bahasa yang memuat artikel atau tulisan singkat seputar masalah bahasa (ada kalanya juga sastra) Indonesia itu. Sejalan dengan nama itu pula, kami menerbitkan seri ketiga buku *Laras Bahasa*. Yang telah diluncurkan ke publik pembaca adalah seri pertama yang berjudul *Laras Bahasa: Fobia Bahasa Indonesia* (2008) dan seri kedua bertajuk *Laras Bahasa: Saya Ulun Lampung* (2009). Seri ketiga yang berada di tangan pembaca kali ini diberi judul *Laras Bahasa: Gurita*.

Keberagaman tulisan yang terdapat di dalam buku ini memperlihatkan minat dan kecintaan publik, seperti kalangan wartawan, linguis, peneliti bahasa, dan pemerhati atau peminat bahasa, terhadap bahasa Indonesia. Realitas itu menjadi bukti bahwa publik juga merasa memiliki bahasa nasional, bahasa negara, dan bahasa persatuan ini. Sangat menggembirakan menyaksikan fakta bahwa banyak anak bangsa ini merasa pembinaan bahasa Indonesia menjadi tanggung jawab bersama, bukan melulu menjadi tanggung jawab Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa bersama kantor dan balai bahasa.

Melalui tulisan-tulisan di kolom rubrik bahasa ini khalayak pengguna bahasa Indonesia seakan-akan diingatkan jika mereka selama ini, misalnya, telah keliru menggunakan suatu kata, istilah, ungkapan, ataupun kalimat, bahkan bentuk satuan linguistik yang lain. Ada bentuk kebahasaan yang lebih patut dipilih dan digunakan daripada bentuk yang lain, ada bentuk yang merupakan bentuk baku, dan ada pula bentuk yang tidak baku, bahkan ternyata ada pula bentuk cakapan. Tulisan yang disajikan di dalam buku ini nadanya tidak menggurui, tidak mendikte, dan tentu saja tidak terlalu teoretis—yang disesuaikan dengan konsumsi pembaca surat kabar. Beberapa bahkan terasa jenaka. Saya yakin pengguna bahasa tidak akan merasa merah kuping apalagi naik pitam setelah membaca tulisan dalam kemasan ini. Sebaliknya, pengguna bahasa akan-saya kira—merasa tercerahkan, beroleh informasi baru tentang kebahasaan, yang barangkali selama ini luput dari perhatiannya atau telah dilupakannya sama sekali, terutama karena kesibukan aktivitas sehari-hari.

Kepada para staf Kantor Bahasa Provinsi Lampung yang sudah bersusah payah mengumpulkan bahan yang berserak dan mempersiapkan penerbitan buku ini sehingga menjadi bentuknya seperti sekarang, saya menyampaikan tahniah dan terima kasih yang tulus. Saya berharap usaha seperti ini dalam rangka pemajuan bahasa (dan sastra) Indonesia, khususnya di Provinsi Lampung, dapat terus dilakukan pada masa mendatang dengan cakupan jumlah tulisan yang lebih banyak dan tampilan yang lebih baik lagi.

Tiada gading yang tak retak; tiada mawar yang tanpa duri. Kendatipun telah dipersiapkan dan diupayakan secara maksimal penerbitan buku ini, saya yakin masih terdapat beberapa kekurangan. Tegur sapa yang konstruktif dari Sidang Pembaca untuk perbaikan buku ini pada edisi yang berikut sangat kami harapkan.

Saya menyambut gembira dan penuh rasa syukur terbitnya buku ketiga ini dan semoga Allah swt. mencatat usaha kecil Kantor Bahasa Provinsi Lampung ini sebagai amal ibadah dan semoga buku ini bermanfaat untuk para pengguna bahasa Indonesia.

Bandarlampung, Mei 2013
Kepala Kantor Bahasa Provinsi Lampung

Muhammad Muis

Kasus WC Fikri Ariyanto

WC atau *water closet* adalah nama populer tempat buang air besar. Nama atau istilah tersebut asing tentunya. Asing namun telah akrab di telinga, karena kita menganggap lebih enak didengar dibandingkan dengan kakus atau jamban.

Sama halnya dengan istilah asing lain seperti AC atau *air conditioner*. Menggeser istilah Indonesia yang telah ada.

Sejenak lewatkan dulu kisah klasik mengenai membabibutanya kita terhadap bahasa asing, khususnya bahasa Inggris. Kali ini kita akan sedikit mengorek-ngorek WC dan C lainnya.

Selama ini huruf c biasa kita lafalkan sebagai /se/. Pelafalan atau pengucapan huruf c sebagai /se/ umumnya terjadi saat disandingkan dengan huruf lain atau dalam singkatan, contohnya WC, AC, dan kampus DCC.

Hal ini jelas keliru karena huruf c dalam abjad Indonesia haruslah dibaca /ce/. Ketidakkonsistenan dalam melafalkan c juga kita temukan pada istilah lain seperti nama penyakit TBC, vitamin c, atau merek dagang ABC, yang terkadang diucapkan /ce/ dan kadang /se/.

Dalam pandangan saya, pelafalan huruf c yang tidak konsisten dan menyimpang bisa jadi disebabkan karena huruf tersebut dapat dikatakan "baru" dalam abjad Indonesia setelah penyederhanaan ejaan. Sama halnya dengan j, u, dan y. Pada prinsipnya huruf-huruf tersebut

memang ada, tetapi dengan bentuk yang berbeda. Huruf c awalnya masih terintegrasi dengan huruf lain dengan tujuan membentuk bunyi serapan, yakni ch yang kini telah diubah menjadi kh. Contohnya dahulu ditulis 'chusus' maka kini mengikuti perubahan ejaan ditulis 'khusûs'.

Konsep huruf c sebelum tahun 70-an masih dimuat oleh gabungan huruf tj. T dan j merupakan huruf yang memuat bunyi tersendiri namun digunakan sebagai bunyi c: /ce/ bila digabungkan. Jika kita menulis "cinta" maka pada masa sebelum tahun 70-an tulisannya adalah "tjinta". Begitu pula j, u, dan y masih dalam bentuk berbeda yaitu dj, oe, dan j. Nama orang-orang yang mungkin lahir di era ejaan lama seperti Jusuf Kalla (baca: Yusuf kalla), Djadjat Sudradjat (Jajat Sudrajat), dan Sudjarwo (Sujarwo) adalah contoh nyata bentuk huruf yang telah berubah tersebut.

Selain karena sejarah huruf c yang panjang tersebut, saya menduga menyimpangnya pelafalan c karena pengaruh bahasa Inggris. Mengingat kita begitu membabibuta menggunakannya. Pelafalan huruf dalam bahasa Inggris sangat tidak konsisten. Coba lihat kata *city* (kota) dan *cut* (potong). Huruf c pada dua kata itu dilafalkan dengan bunyi yang berbeda. C pada kata *city* berbunyi /s/ dan pada *cut* berbunyi /k/. Begitulah pelafalan huruf dalam bahasa Inggris. Tidak konsisten.

Pengucapan huruf dalam bahasa Indonesia tentu berbeda dengan bahasa Inggris. Huruf dalam abjad Indonesia sangat teguh memuat satu konsep bunyi saja—kecuali huruf e. Jadi keliru jika c dilafalkan /se/. C adalah /ce/.

Keteguhan dan kebenaran pelafalan c akan kita temukan pada nama stasiun televisi *RCTI* dan *SCTV*.

WC dan AC sebetulnya lebih tepat dibaca sebagai /dabelyusi/ dan /eisi/ karena keduanya istilah Inggris. Saya yakin sebagian besar kita fasih berbahasa Inggris, tetapi saya ragu kita sanggup melafalkan WC dan AC dalam bahasa Inggris. Jadi, lebih enak jika kita lafalkan saja dengan bahasa Indonesia. WC: /wece/, AC: /ace/. Atau jika tidak, kita pakai saja istilah pribumi: kakus. Bagaimana?

'Popcorn' atau Berondong Jagung?

Diah Meutia Harum

Sebagai negara yang sedang berkembang, Indonesia dibanjiri berbagai istilah asing. Teknologi komunikasi semakin gencar dan global sehingga masuknya istilah-istilah asing tak terelakkan. Berbagai istilah asing merambah di semua bidang, mulai istilah dalam internet, televisi, teknologi, sampai dengan kuliner.

Kondisi tersebut telah membawa perubahan perilaku masyarakat Indonesia dalam bertindak dan berbahasa. Media, baik surat kabar maupun elektronik, adalah salah satu yang berpengaruh dalam memengaruhi perilaku berbahasa masyarakat kita.

Beberapa waktu lalu saat saya menyaksikan acara komedi situasi di salah satu stasiun televisi swasta, ada adegan yang menurut saya lucu sekaligus membuat saya miris. Dalam adegan, sang pemeran pria, Opi Kumis, mengatakan kepada lawan mainnya, Cut Tari, bahwa ia ingin nonton di bioskop sambil makan jagung *meleduk*. Lalu, sang pemeran wanita menertawakan Bang Opi Kumis dan mengatakan bahwa yang benar adalah *popcorn*, alih-alih jagung *meleduk*.

Bisa jadi Bang Opi Kumis merepresentasikan jutaan rakyat kecil yang lebih jujur dalam berbahasa. Dalam linguistik terdapat istilah onomatope, yaitu kata atau sekelompok kata yang menirukan bunyi-bunyi dari sumber yang digambarkannya, *popcorn* atau jagung *meleduk* (meniru

pada istilah Bang Opi) dalam bahasa Indonesia menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah berondong, yaitu butir-butir jagung yang digoreng tanpa minyak atau dengan sedikit minyak sehingga mengembang dan pecah.

Apa yang saya ungkapkan tadi barangkali hanyalah salah satu contoh. Di televisi sering muncul berbagai lelucon yang mengolok-olok istilah bahasa Indonesia yang kagok dan aneh, padahal boleh jadi istilah itulah yang benar.

Penggunaan bahasa asing telah begitu memengaruhi cara pikir masyarakat dalam berbahasa Indonesia resmi. Hal ini membawa perubahan perilaku masyarakat Indonesia dalam bertindak dan berbahasa. Kondisi itu telah menempatkan bahasa asing, terutama bahasa Inggris, pada posisi strategis yang memungkinkan bahasa itu memasuki berbagai sendi kehidupan bangsa dan memengaruhi perkembangan bahasa Indonesia. Kondisi itulah yang mengakibatkan terjadinya kesalahan berbahasa Indonesia.

Padahal, pemerintah bukannya tidak memfasilitasi penggunaan bahasa Indonesia. Beberapa tahun yang lalu, Menteri Dalam Negeri telah mengeluarkan surat bernomor 1021/SJ 16 Maret 1995 yang ditujukan pada gubernur, wali kota, dan bupati di seluruh Indonesia. Surat itu berisi instruksi tentang penertiban papan nama dunia usaha dan perdagangan yang menggunakan bahasa asing agar diubah menjadi bahasa Indonesia.

Cobalah kita cermati, istilah asing mengepung kita dari berbagai arah. Jenis makanan misalnya, kita mengenal kue *kaastengel* (kue keju) ataupun *brownies* (kue cokelat) yang sekarang dapat kita temui di mana-mana. Atau kata *gadget*, istilah keren alat atau perkakas yang praktis itu. Atau, mungkin Anda sering mengikuti kegiatan *workshop* (sanggar kerja) untuk memperluas wawasan Anda dan mungkin sering kita terjebak dalam lalu lintas yang sangat *crowded* (padat)?

Sebenarnya, kita bisa saja menyerap bahasa asing apabila tidak terdapat padanan yang layak untuk menggantikannya. Misalnya saja jenis kue *black forrest*, tidak mungkin kita gantikan dengan istilah kue hutan hitam. Yang paling mungkin adalah dengan menyesuaikan ejaan asing ke dalam aturan dan kewajaran bahasa tujuan. Contoh penyesuaian ejaan asing, antara lain kata *signal* menjadi sinyal dan *theme* menjadi tema. Bisa juga dengan menyerapnya secara utuh sesuai dengan aslinya, yang dalam penulisannya dimiringkan.

Sebagai masyarakat pengguna bahasa Indonesia sudah sepatutnya kita mencintai bahasa kita sendiri dan tentunya janganlah malu mencari padanan kata dalam tulisan-tulisan yang kita buat atau dalam percakapan sehari-hari. Siapa lagi yang akan peduli kalau bukan kita sebagai pemilik bahasa Indonesia.

Kultum

Erwin Wibowo

Kultum yang merupakan kependekan dari kuliah tujuh menit merupakan kegiatan ceramah yang dilakukan oleh kelompok tertentu dalam forum tertentu.

Biasanya kegiatan ini dilakukan oleh kalangan pelajar dalam organisasi rohis, pegawai kantor ketika mengisi istirahat siang antara pukul dua belas dan pukul satu atau kalangan profesional lain yang mengagendakan kegiatan ceramah agama pada waktu-waktu tertentu.

Setiap Ramadan kultum tidak hanya dilakukan oleh kelompok-kelompok itu. Kultum diadakan di sebagian besar masjid dan musala.

Kultum dilakukan antara salat isya dan tarawih. Materi yang disampaikan biasanya ringan, tapi mengena dan langsung pada pokok persoalan. Berbeda dengan khotbah Jumat atau khotbah hari raya, selama kultum biasanya pemateri tidak banyak mengutip ayat-ayat Alquran atau hadis.

Terkait dengan bahasa Indonesia, kultum merupakan akronim dari kuliah tujuh menit. Entah dari mana asalnya, istilah ini sudah populer di masyarakat sejak belasan atau mungkin puluhan tahun lalu. Mendengar namanya, mungkin orang awam akan berpikiran kegiatan ini memang berlangsung selama tujuh menit.

Namun, kenyataannya tidak selalu begitu. Terkadang pengisi materi dalam kultum kebablasan memberikan ceramah sampai sepuluh menit, lima belas menit, bahkan setengah jam. Meskipun demikian, kegiatan yang sama tidak pernah diberi istilah lain, selalu disebut kultum.

Akronim merupakan kependekan yang berupa gabungan huruf atau suku kata atau bagian lain yang ditulis dan dilafalkan sebagaimana kata yang wajar (misalnya, mayjen: mayor jenderal, rudal: peluru kendali, dan sidak: inspeksi mendadak). Oleh sebab itu, sebuah akronim juga dapat diperlakukan seperti sebuah kata. Artinya, sebuah akronim dapat diulang, diberi imbuhan, atau diberi kata depan.

Akronim dalam bahasa Indonesia yang terkait dengan waktu, biasanya merujuk pada sebuah peristiwa atau kejadian besar, misalnya peristiwa malari (peristiwa yang terjadi lima belas Januari) dan gestapu (gerakan yang terjadi pada 30 September).

Entah karena ketidaktahuan, sampai kini saya belum menemukan akronim bahasa Indonesia yang terkait dengan pembatasan waktu, selain kultum.

Uniknya, meskipun penamaannya menggunakan pembatasan waktu, kenyataannya pembatasan waktu itu tidak mutlak.

Kosakata bahasa Indonesia yang terkait dengan pembatasan atau rentang waktu biasanya bukanlah berupa akronim, misalnya *ngububurit*, kata turunan dari *burit* (sore), yang merupakan adopsi dari bahasa Sunda, yang berarti menunggu azan magrib menjelang berbuka puasa pada waktu Ramadan.

Sepagian sepanjang pagi merupakan kata turunan dari pagi. Dalam perkembangan bahasa Indonesia dikenal berbagai gejala kebahasaan yang memengaruhi eksistensi sebuah kosakata. Gejala perluasan dan penyempitan makna,

misalnya, merupakan salah satu bentuk gejala kebahasaan yang menjelaskan perubahan makna sebuah kata seiring dengan perkembangan waktu.

Agaknya istilah kultum ini merupakan salah satu contoh gejala perluasan makna yang kasusnya terjadi pada akronim.

Dalam praktik berbahasa sehari-hari kita mengenal kata *mancis* (macis) yang berarti alat pematik api. Penyebutan alat pematik api dalam masyarakat sangat beragam. Ada beberapa sebutan untuk pemantik api ini antara lain geretan, korek, *gerek*.

Sebagian masyarakat Lampung dan Palembang malah menyebutnya dengan *kosetan*, penduduk Nias menyebutnya *afi-afi* (*lele*), orang Kerinci menyebutnya *setuk*, sedangkan masyarakat (bahasa Indonesia) pada umum menyebutnya dengan korek api.

Kata *mancis*, *kosetan*, *afi-afi* (*lele*), *setuk*, dan korek, seperti jenis bunga-bunga pada sebuah taman, yang disebut dengan korek api. Kehadiran kata-kata itu memberikan warna dan memperkaya bahasa (Indonesia). Bagi masyarakat yang heterogen, hal itu tidak saja indah tapi juga menunjukkan.

Korek Api: Perluasan Makna

Ada apa dengan korek (api)? Bukan mengada-ada, penyebutan korek telah memberikan apresiasi tersendiri. Bila kita berbicara tentang korek, seperti "Pinjam koreknya!" Akan tebersit: korek api kayu, korek gas juga korek minyak (bensin atau Zippo), yang pada dasarnya memiliki karakter yang berbeda. Tentu pula harus (bisa) kita bedakan fungsi dan karakternya.

Adalah John Walker, tahun 1827, penemu alat pembuat api. Dia mencampurkan campuran antimonium (III) sulfida, potasium klorat, *natural gum*, dan pati untuk dibubuhkan di ujung kayu dan bila digosok dengan sejenis ampelas akan menimbulkan api.

Lalu disempurnakan oleh Johan dan Carl Lundstrom tahun 1852, dari Swedia, memodifikasi korek dengan rumah korek. Ia menggunakan bahan potasium klorat dan belerang sedangkan ampelasnya adalah campuran fosfor merah yang ditempelkan di sisi kotak. Yang dewasa ini kita kenal dengan *safety match*, barangkali disebabkan bahan-bahan yang digunakan adalah bahan ramuan yang tidak berbahaya atau beracun.

Korek api dilihat dari proses kerjanya: digosok atau digesek, lalu menimbulkan api, tentu lebih pas kita sebut gosok api atau gesek api. Untuk itulah, alat itu semestinya kita sebut "gosok api" atau "gesek api", entah mengapa sekarang ini disebut "korek api". Malah sekarang ada jenis korek yang dipencet.

Hal inilah yang memperkaya bahasa. Kata korek api telah mengalami perluasan makna. Karena untuk menimbulkan api, korek api tidak hanya dapat digosok, digesek, dan dikorek, kini ada pula yang dipencet. Untuk itu, kita akan bersetuju bila disebut kata korek api, yang tentu saja kata korek api itu telah mengalami pergeseran makna.

Bahasa Indonesia (kan) Saja

F. Moses

Suatu ketika, seorang teman berkata, "Kau harus lebih tangar agar tak menyesal di kemudian hari."

Selain kata tangar, ia juga menyelipkan kata rona, halimun, dan biring ke dalam beberapa kalimatnya. Saya tak ingat betul kalimat-kalimatnya. Bingunglah saya. Mungkin teman saya yang satu ini telah "keracunan" bahasa puisi, pikir saya. Tak lama teman saya yang satu lagi menyergah, "Iya, kata-katanya terlalu arkais." Nah, semakin bingunglah saya. Apalagi itu arkais.

Dengan jumawa, teman saya menjelaskan, yang intinya demikian: tangar berarti hati-hati, rona berarti wajah, halimun berarti kabut, arkaik berarti kata-kata yang tidak begitu dikenal, dan biring berarti kekuning-kuningan. Setelah penjelasan itu, tak lama berselang, teman saya pun pergi. Tinggalah saya sendiri, larut dalam pikiran.

Salahkah teman saya menggunakan kata-kata itu? Atau justru sebaliknya, saya salah karena tak memahami salah satu dari kata-katanya? Untuk melegakan hati, saya pun coba bersepakat dengan diri sendiri, yang penting kata-kata yang digunakan adalah bahasa Indonesia. Jadi tak soal.

Sesampai di rumah, yang awalnya tak jadi soal, malah jadi persoalan tersendiri buat saya. Apakah kata-kata tersebut baku atau tidak? Saya kurang tahu pasti. Apakah kata-kata tersebut asli milik Indonesia? Ya, pikir saya yakin. Apakah lazim? Barangkali inilah persoalannya. Kalau begitu

ia seperti tengah berpuisi di hadapan saya. Hmm, selanjutnya saya kembali membuka-buka kamus. *KBBI*, tentunya, ternyata benar.

Sifat keaslian memang menghendaki kata-kata yang dipergunakan itu kata-kata dalam bahasa Indonesia sendiri. Kalaupun ada kata-kata asing dari bahasa daerah yang kita pergunakan, seyogyanya kata-kata itu telah menjadi bagian dari perbendaharaan kata bahasa Indonesia dan untuk kelaziman, bergantung pada konteks.

Akhirnya, sepatutnya kita harus mempergunakan kata-kata yang hendaknya lazim dipakai. Sebab, yang tak lazim belum tentu dapat dipahami oleh lawan bicara. Di samping itu, kata-kata yang tak lazim akan terasa aneh kalau dipergunakan dalam situasi resmi. Misalnya kata *haus* lebih lazim daripada *dahaga*, dan kata *rumah* lebih lazim daripada *teratak*. Tentu masih banyak lagi padanannya.

Syahdan, juga masalah yang tak pernah minggat, yaitu bagaimana dengan bahasa asing? Kalau kata-kata asing itu sudah ada terjemahannya, terjemahkanlah yang dipergunakan, dan pergunakanlah kata-kata asing yang ucapan dan ejaannya telah di-Indonesia-kan daripada kata-kata asing yang masih dieja dan diucapkan seperti dalam bahasa aslinya.

Kembali pada suatu ketika, kali ini berandai seorang diri tentang masalah kelaziman-kelaziman yang sarat akan konteks dan segala 'tetek bengek' lainnya. Begini, mungkin akan terasa lebih arif dan menjadikannya suatu kelaziman andai mempergunakan bahasa Indonesia dari serapan bahasa-bahasa daerah.

Bukankah justru memperkaya khazanah keseharian dalam percakapan? Bukankah kita juga memang harus melestarikan bahasa daerah selain mempertahankan bahasa Indonesia, tentunya? Sebab kita bangsa Indonesia, bebas memilih kata dari keberagaman bahasa Indonesia. Beragam bahasa menjadi satu bahasa, bahasa Indonesia. Yang secara langsung atau tak langsung itu turut andil memperkaya *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* di kemudian hari. Amin.

Kriminalisasi KPK

Erwin Wibowo

Cicak versus buaya sudah sangat biasa terdengar di telinga kita seiring dengan memanasnya konflik antara KPK dan Polri. Isunya semakin berkembang dengan ditahannya pimpinan KPK nonaktif Chandra M. Hamzah dan Bibit Samad Riyanto.

Penahanan Bibit dan Chandra ini juga memunculkan tuduhan kriminalisasi KPK. SBY, orang nomor satu di negeri ini pun disebut-sebut namanya.

Untuk menepis tuduhan yang diarahkan kepadanya, Jumat (30-10), SBY menggelar temu wartawan. SBY menyatakan, "Hati-hati menggunakan istilah kriminalisasi KPK, hati-hati. Yang saya tahu, kriminalisasi pers. Jangan. Kriminalisasi KPK, kriminalisasi MK, kriminalisasi lembaga kepresidenan, saya tidak paham artinya apa?"

Kriminalisasi berasal dari kata kriminal yang dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* berarti berkaitan dengan kejahatan (pelanggaran hukum) yang dapat dihukum menurut undang-undang pidana.

Sedangkan kriminalisasi merupakan bentukan kata kriminal yang ditambahkan imbuhan -isasi yang dalam *KBBI* berarti proses yang memperlihatkan perilaku yang semula tidak dianggap sebagai peristiwa pidana, tetapi kemudian digolongkan sebagai peristiwa pidana oleh masyarakat.

Seperti yang sudah kita ketahui, pembentukan kata dalam bahasa Indonesia melalui tiga macam proses pembentukan, yaitu: afiksasi atau pengimbuhan, reduplikasi atau pengulangan, dan komposisi atau pemajemukan. Unsur *-isasi* dalam bahasa Indonesia berasal dari dua bahasa, yakni *-isatie* (Belanda) atau *-ization* (Inggris).

Unsur itu tidak diserap secara terpisah ke dalam bahasa Indonesia, tetapi diserap bersama-sama dengan kata dasarnya. Ini berarti, kriminalisasi merupakan kata serapan dari *criminalisatie* atau *criminalisation*, bukan kata kriminal + *-isasi*.

Tentu saja hal ini juga menguatkan bahwa dalam bahasa Indonesia tidak terdapat akhiran *-isasi*. Salah kaprah terkait dengan akhiran *-isasi* ini pun kerap menimbulkan salah kaprah pada penggunaannya, sehingga akhirnya muncul istilah standarisasi, yang seharusnya standardisasi.

Lalu, mungkinkah SBY tidak paham makna leksikal kriminalisasi ini atau ini hanya sebuah bentuk ungkapan kekesalan atas tuduhan yang seolah-olah ditujukan kepadanya? Bila *-isasi* sulit dipahami maknanya oleh beberapa orang, mungkin kita perlu mengetahui bahwa akhiran *-isasi* sebetulnya bersinonim dengan imbuhan *-an*.

Istilah modernisasi bersinonim dengan pemodernan, islamisasi bersinonim dengan pengislaman, legalisasi bersinonim dengan pelegalan, dan seharusnya kriminalisasi bersinonim dengan pengkriminalan.

Masalahnya, di telinga banyak orang, istilah kriminalisasi lebih populer dibandingkan istilah pengkriminalan, legalisasi lebih populer dibandingkan pelegalan, dan modernisasi lebih populer dibandingkan pemodernan. Padahal, bila kita dengan gamblang menggunakan istilah pengkriminalan alih-alih kriminalisasi, tentunya akan lebih banyak orang yang paham bahwa yang

dimaksud adalah membuat KPK menjadi institusi yang digolongkan mengandung peristiwa pidana.

Lalu, adakah pihak yang berani menggunakan istilah pengkriminalan KPK, pengkriminalan lembaga kepolisian, pengkriminalan lembaga kepresidenan, atau pengkriminalan MK, sehingga di balik carut-marut dunia politik kita masih memiliki kesadaran yang tinggi untuk melestarikan bahasa Indonesia?

Cicak Lawan Buaya

Oyos Saroso H.N.

Kalau ada penghargaan Museum untuk Rekor Dunia-Indonesia (MURI) untuk kata, mungkin kata "cicak" dan "buaya" yang bakal menerimanya. Kedua kata itu sangat cepat naik daun setelah digabung menjadi frasa cicak versus buaya atau cicak lawan buaya untuk menggambarkan konflik antara dua lembaga penegak hukum, yaitu Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) dan Polri.

Hasil pencarian saya terhadap frasa cicak versus buaya di situs *Google* cukup menakjubkan: ada 130 ribu frasa "cicak versus buaya"—tentu dengan banyak variannya—hanya dalam tempo 0.09 detik. Frasa itu ada di berita media cetak, jaringan surat elektronik (milis), blog, dan jejaring sosial *Facebook*. Kalau jumlah anggota grup pendukung "cicak" dalam gerakan para pengguna *Facebook* dihitung, maka kata "cicak" dan "buaya" dan frasa "cicak versus buaya" jumlahnya akan mencapai jutaan.

Sudah jelas, bentuk baku kata cicak dalam bahasa Indonesia adalah cecak. Namun, bukan itu yang ingin saya dedahkan di sini. Saya tertarik dengan dua kata itu karena keduanya betul-betul fenomenal bukan saja lantaran cepat populer. Cicak dan buaya menjadi fenomenal karena dalam tempo cepat "menggegerkan" negeri ini. Sampai-sampai Kepala Polri Jenderal Bambang Hendarso Danuri merasa perlu meminta maaf kepada publik dan mengimbau para

pemimpin redaksi media massa untuk tidak menggunakan dua kata itu lagi dalam pemberitaan tentang kriminalisasi KPK. Presiden Susilo Bambang Yudhoyono pun mengaku merasa terganggu dengan istilah cicak dan buaya itu.

Istilah cicak vs buaya ini muncul saat Kepala Badan Reserse Kriminal (Bareskrim) Polri, Komisaris Jenderal Susno Duadji, dimintai komentar soal KPK yang ingin mengusut kasus Bank Century, tetapi terbentur oleh langkah polisi yang melakukan hal sama. Dalam wawancara yang dimuat majalah *Tempo* edisi 6–12 Juli 2009, wartawan *Tempo* bertanya, "Menurut Anda, kenapa ada pihak yang berprasangka negatif kepada Anda?"

Jawaban Susno sebenarnya juga biasa saja: "Jika dibandingkan, ibaratnya, di sini buaya di situ cicak. Cicak kok melawan buaya. Apakah buaya marah? Enggak, cuma menyesal. Cicaknya masih bodoh saja."

Istilah "cicak melawan buaya" pun kemudian bergulir begitu cepat. Cicak menjadi simbol rakyat kecil, sementara buaya menjadi simbol si besar yang rakus. Dalam perkembangan selanjutnya, cicak menjadi simbol perlawanan terhadap kesewenang-wenangan, utamanya berkaitan dengan dugaan upaya untuk "menghabisi" lembaga KPK. Gerakan untuk membela "cicak" atau mengidentifikasi diri sebagai cicak pun menjadi makin masif hingga Presiden Susilo Bambang Yudhoyono membentuk Tim Delapan untuk mencari beberapa fakta berkaitan dengan kasus "cicak melawan buaya" (KPK melawan Polri dan Kejaksaan).

Pada mulanya kata bersifat arbitrer (mana suka). Kata cicak menunjuk pada referen "binatang berkaki empat, bentuknya seperti tokek, suka menempel di dinding, memangsa nyamuk, dan bunyinya cek-cek-cek" Sementara kata buaya menunjuk pada referen "binatang merangkak (reptil) yang bertubuh dan berekor panjang serta berekor keras, biasanya hidup di kali atau rawa".

Makna kata itu tidak lagi menjadi arbitrer ketika tumbuh dan berkembang dalam tata sosial masyarakat. Oleh karenanya, dalam bermasyarakat kita tidak boleh sembarangan mengucapkan kata tertentu pada situasi tertentu. Saya misalnya akan langsung digampar orang jika berkata, "Mukamu kok seperti monyet sih?" Anda, para pembaca, juga akan dibenci kawan jika sering mengumpat: "Hai buaya darat! Kenapa kamu baru datang?"

Selain sebagai alat komunikasi, bahasa juga bisa menjadi alat kesadaran dan alat kekuasaan. Tidak hanya calon presiden dan calon kepala daerah yang memanfaatkan bahasa untuk menciptakan kesadaran. Para *bloger* dan *fesbuker* (saya belum menemukan pengganti kedua kata ini--OSHN) memanfaatkan bahasa untuk menggerakkan kesadaran orang lain. Maka, tak aneh ketika cicak juga diartikan sebagai "Cinta Indonesia Cinta KPK".

Itulah sebabnya dalam kasus "cicak melawan buaya" media massa mudah menjalankan imbauan Kapolri. Apalagi, memang, istilah "cicak melawan buaya" itu dilontarkan oleh petinggi Polri dan bukan oleh wartawan. Pelajaran yang bisa kita ambil: hati-hatilah melontarkan dan memakai istilah!

Tewas Dimassa? Hasnawati Nasution

Sering kita jumpai kalimat pencuri tewas "dimassa" atau begal nyaris tewas "dimassa" pada judul berita di surat kabar. Pernah juga saya baca pada berita di surat kabar lokal kalimat seperti berikut.

Kawanan pelaku pencuri mobil dimassa setelah gagal mencuri mobil Toyota Kijang Innova yang dikendarai Edi, warga Jakarta. Peristiwa pencurian tersebut terjadi di Jalan 8 Dusun 4 RT02/RW07, Kampung Terbanggibesar, Lampung Tengah, sekitar pukul 01.30 WIB dini hari, kemarin (13-9).

Saat ini penggunaan kata "dimassa" sering ditemui dalam berita kriminal. Apalagi, dalam komunikasi sehari-hari penggunaan kata "dimassa" ini bukanlah hal yang asing lagi, seperti pada kalimat berikut: Karena ketahuan mau mencuri, habislah dia dimassa.

Seringnya kemunculan kata "dimassa" baik dalam komunikasi sehari-hari maupun di surat kabar membuat saya bertanya-tanya, tepatkah penggunaan kata "dimassa" itu? Apakah penggunaan kata "dimassa" pada contoh kalimat di atas telah sesuai dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar?

Jika dilihat dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, kata "massa" memiliki beberapa makna. Makna pertama berarti jumlah yang banyak sekali; sekumpulan orang yang banyak sekali (berkumpul di satu tempat atau

tersebar), misalnya pada kalimat berikut: Massa membanjiri lapangan untuk melihat pertunjukan.

Kedua, kata "massa" berarti kelompok manusia yang bersatu karena dasar atau pegangan tertentu, misalnya, massa sebuah organisasi. Ketiga, kata "massa" berkaitan dengan ilmu alam, yakni massa adalah sejumlah besar benda (zat) yang dikumpulkan (disatukan) menjadi satu atau kesatuan, misalnya massa batuan.

Kembali pada kalimat "pencuri tewas dimassa". Bila mengikuti makna *KBBI*, kata "dimassa" pada kalimat tersebut berarti di masyarakat atau di sekumpulan orang. Tentu saja penggunaan awalan di- pada kata tersebut tidak tepat. Jika kata "dimassa" digunakan pada kalimat tersebut, terasa ada kata yang hilang atau ada makna yang tidak tersampaikan.

Penggunaan kata "dimassa" membuat kalimat tersebut menjadi rancu. Jika menggunakan awalan di-pada kata masyarakat, kata tersebut akan menjadi "dimasyarakatkan", yang bermakna dibuat menjadi lebih dikenal masyarakat. Akan tetapi, bentuk kata "dimassakan" tidak ada dalam *KBBI*.

Boleh jadi, kata dimassa pada kalimat tersebut bermakna dipukuli massa atau dihajar massa. Akan tetapi, kata "dimassa" tetap tidak bisa disamakan atau digunakan untuk mengganti kata "dipukuli massa" atau "dihajar massa".

Kata "dipukuli" dan "dihajar" tidak dapat dihilangkan begitu saja karena makna "dipukuli" dan "dihajar" juga akan hilang jika kata itu tidak dicantumkan. Barangkali, kata "dimassa" ini memang sedang digemari penggunaannya. Lihat saja pada kalimat lain yang saya temukan dalam sebuah surat lokal berikut ini.

Sedangkan rekannya, Andri Slipi (18) dan Dafi (23), keduanya warga Dusun 1, Kampung Surabayailir,

Bandarsurabaya, dirawat di RSUAM akibat mengalami luka bacok dan luka tusuk saat dimassa.

Pada kalimat tersebut dituliskan luka bacok dan luka tusuk saat dimassa. Boleh jadi, maksud si penulis adalah luka akibat dibacok dan ditusuk massa. Akan tetapi, penggunaan awalan di- pada kata "dimassa" tidak dapat menggantikan makna dibacok dan ditusuk massa, seharusnya yang diberi awalan di- adalah kata kerja (dibacok dan ditusuk) bukan kata massa.

Meskipun dalam bahasa Indonesia ada unsur yang bisa dihapuskan, dalam kasus dimassa ini kata kerja (dibacok dan ditusuk) tidak dapat dihapuskan atau dipertukarkan letaknya (luka bacok dan luka tusuk saat dimassa seharusnya luka dibacok dan ditusuk massa). Penggunaan awalan di- pada kata "massa" membuat kalimat tersebut menjadi tidak tepat, baik dari segi makna maupun bentuk kata.

Barangkali, kata "dimassa" pada surat kabar muncul karena sudah sangat seringnya penggunaan kata "dimassa" dalam percakapan sehari-hari. Meskipun demikian, tidak lantas serta merta kata tersebut dapat diserap dan digunakan dalam media cetak. Bisa dikatakan penggunaan kata dimassa seperti pada contoh-contoh kalimat di atas salah kaprah.

Bahasa Indonesia yang digunakan dalam surat kabar dan media cetak lainnya seharusnya menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, baik dari segi tuturannya serta benar penggunaan ejaan dan pilihan katanya.

Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam media cetak tidak hanya bertujuan memberikan informasi pada pembacanya, tetapi juga untuk memasyarakatkan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Mari kita mencintai bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat.

Dalang Pembunuhan

Yulfi Zawarnis

Saat ini dunia hukum Indonesia sedang dihebohkan dengan kasus yang tak kunjung selesai. Kasus yang awalnya muncul karena kasus kriminal, yang kebetulan melibatkan pejabat, berkembang hingga ke ranah politik. Perseteruan tidak lagi hanya melibatkan orang per orang. Berbagai bukti yang dimunculkan di persidangan akhirnya menyeret banyak nama. Perselisihan berkembang hingga akhirnya melibatkan dua instansi besar, KPK dan Polri.

Konflik antarlembaga pemerintah itu pun meruncing. Mereka berlomba-lomba mengajukan barang bukti untuk menunjukkan siapa yang benar dan siapa yang salah. Masyarakat pun pada akhirnya banyak yang mengambil sikap, ada yang pro pada salah satu institusi dan ada juga yang akhirnya kontra pada kedua instansi yang terlibat.

Perseteruan KPK melawan Polri ini pun akhirnya menelurkan jargon cicak versus buaya atau cicak melawan buaya. Kabarnya, jargon cicak melawan buaya ini sebagai pelambang kekuatan kecil melawan kekuatan besar. Belum lagi jargon cicak melawan buaya hilang, sudah muncul lagi istilah baru kriminalisasi KPK. Entah karena ingin lebih meng-Indonesia, istilah kriminalisasi KPK ini, belakangan, lebih populer dengan istilah pengerdilan KPK.

Kasus yang menimpa KPK, orang-orang, dan instansi yang terlibat di dalamnya ini terus bergulir hingga tak jelas lagi siapa yang salah dan siapa yang benar. Pihak-pihak yang terlibat berlomba-lomba mengajukan barang bukti untuk membela diri mereka. Kasus ini pun tidak henti-hentinya menggelitik kreativitas berbahasa kita, khususnya bagi para awak media dan jurnalis. Selain menghasilkan jargon dan istilah baru, kasus ini juga membuat istilah-istilah yang sudah jarang digunakan muncul dan populer kembali.

Sebelum kasus antara KPK dan Polri bergulir, dunia hukum kita juga sudah dihebohkan dengan kasus pembunuhan Nasrudin Zulkarnaen yang menjabat sebagai Direktur PT Putra Rajawali Banjaran. Terbunuhnya Nasrudin Zulkarnaen ini menyeret nama Antasari Azhar yang saat itu menjabat sebagai ketua KPK. Melalui berbagai tahap pemeriksaan akhirnya Antasari diduga sebagai salah satu aktor intelektual di balik pembunuhan Nasrudin Zulkarnaen.

Lagi-lagi istilah yang jarang digunakan dalam dunia politik muncul dan serta-merta menjadi sangat tidak asing di telinga kita. Dalang pembunuhan, aktor intelektual, dan otak pembunuhan, misalnya, dalam kasus Nasrudin ditujukan pada mantan pimpinan KPK, Antasari Azhar. Tentunya istilah dalang pembunuhan atau aktor intelektual tidak ada kaitannya dengan dunia seni peran, apatah lagi dunia pendidikan.

Nama Antasari tidak hanya dikaitkan dengan kasus politik, tetapi sudah masuk ke wilayah kriminal. Sebuah media massa menulis: "Antasari diposisikan sebagai aktor intelektual di balik kematian Nasrudin. Belakangan, muncul kesaksian mengejutkan dari Wiliardi Wizard bahwa ada skenario penyidik untuk menjerat Antasari". Media lain menulis: "Pengamat: Sangat naif AA jadi dalang pembunuhan karena wanita". Lalu istilah manakah yang

paling tepat untuk menyebut peran Antasari Azhar dalam kasus pembunuhan itu?

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* aktor intelektual berarti otak berbagai tindakan yang menyimpang (seperti kerusuhan, pembakaran, dan pembunuhan). Kata aktor intelektual, biasanya digunakan untuk menyebut seseorang yang ada di balik peristiwa itu. Kata aktor intelektual di Indonesia marak digunakan pada jaman pemerintahan Orde Baru. Aktor intelektual selalu dikaitkan dengan peristiwa politik yang dianggap mengganggu stabilitas nasional, misalnya peristiwa Malari.

Di samping itu, kata dalang pembunuhan dan dalang kerusuhan merupakan kata turunan dari dalang. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, dalang adalah orang yang mengatur (merencanakan, memimpin) suatu gerakan dengan sembunyi-sembunyi. Dengan demikian, dalang pembunuhan berarti orang yang mengatur (merencanakan, memimpin) pembunuhan dengan sembunyi-sembunyi.

Otak pembunuhan diturunkan dari kata otak yang dalam *KBBI* berarti biang keladi; tokoh; gembong. Otak pembunuhan, dengan demikian, berarti yang merencanakan (memimpin, mengepalai) suatu pembunuhan. Dalam kasus Nasrudin Zulkarnaen, Antasari Azhar lah yang sering dituding sebagai orang yang merencanakan pembunuhan terhadap bos Putra Rajawali Banjaran itu.

Dalam kasus ini, agaknya sebutan aktor intelektual, dalang pembunuhan, ataupun otak pembunuhan memang merujuk pada perilaku atau perbuatan yang sama, yakni terkait dengan perbuatan menyimpang, yang dalam hal ini perbuatan menyimpang pembunuhan. Oleh karena itu, istilah apa yang akan kita pilih untuk merujuk pada perilaku yang sama ini tentunya bergantung pada selera dan gaya bahasa setiap orang. Sekali lagi, ini menjadi bukti betapa kaya bahasa kita.

Artomoro = Dodol

Fikri Ariyanto

Jika Anda pernah mengenyam bangku sekolah, mungkin ingat sebuah jargon yang cukup terkenal di negeri ini yang berbunyi: gunakanlah bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Itu bermakna bahwa setiap kegiatan berbahasa diupayakan baik menurut tata nilai serta benar menurut kaidah bahasa.

Berbicara, sebagai salah satu bagian vital dalam berbahasa, perlu memperhatikan kaidah kebenaran pelafalan. Hal itu bertujuan untuk menghindari salah tafsir terhadap apa yang diujarkan. Ini mengingat dalam bahasa Indonesia, perbedaan bunyi dan bentuk suatu huruf atau kata akan berdampak pula pada maknanya.

Cukup banyak kita temukan angka, huruf, serta kata yang dilafalkan dengan sebagaimana mestinya. Angka 0, kata serapan, singkatan, sampai ke penyebutan waktu. Kebimbangan untuk melafalkan atau mengucapkan dengan benar bukan hanya dilatarbelakangi ketidaktahuan, melainkan juga karena alasan rasa enak atau tidak enaknya di lidah sehingga kaidah kebenaran pelafalan dan artikulasi yang jelas disepelekan.

Kita mulai dengan angka 0. Angka ini sejatinya dalam logika matematika masih memiliki nilai. Jadi keliru jika selama ini ia dilafalkan kosong.

Dalam konteks apa pun meski di luar kondisi matematika, ia mutlak bernama nol seperti di nomor telepon atau segala jenis penomoran.

Penyebutan angka lain yang dalam pikiran saya janggal adalah waktu. Pukul 07.30, misalnya, atau pukul berapa saja yang lewat 30 menit. Yang terjadi adalah kita melafalkannya dengan cara terbalik, yaitu pukul setengah delapan. Pelafalan semacam itu tidak berterima dalam logika. Setengah, seperempat, pecahan, atau bilangan desimal tidak berhak ditulis maupun disebutkan mendahului bilangan bulat yang mengikutinya.

Pukul 07.30 tentu di dinyatakan dengan wajar saja, tujuh tiga puluh atau tujuh lewat tiga puluh menit.

Setidaknya, meski tidak berani saya katakan baku, suku Sumatera Selatan cukup berterima dalam menyebut waktu. Mereka katakan pukul tujuh setengah untuk pukul 07.30.

Selanjutnya adalah singkatan dari bahasa asing. Dalam melafalkan singkatan kita mencampuradukkan bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris. Lihatlah pada alamat jejaring sosial semisal www.blogspot.com. WWW (*World Wide Web*) kita eja dengan bahasa Indonesia, sedangkan tanda titik (.) serta *com* (*commercial*) kita eja dengan bahasa Inggris. Demikian pula dengan CDMA. Huruf c dilafalkan /si/, Inggris, dan DMA dilafalkan dengan bahasa Indonesia. Sungguh campur aduk dan penuh kebingungan.

Belum lagi soal gaya kita ketika mengucapkan kata serapan semacam produk, komputer, publik, dan ekstrem. Ejaan semacam itu sungguh disayangkan tidak laku bagi sebagian kita. Orang lebih menyukai jika melafalkannya dengan bahasa Inggris: *product*, *computer*, *public*, dan *ekstrem*.

Hingga kini pun saya tidak pernah mendengar huruf e yang terakhir pada kata ekstrem dilafalkan dengan /e/. Padahal, Pusat Bahasa telah susah payah menyerap, memelesetkan, memelintir, dan mempereteli kata asing tersebut agar bisa dipakai serta sesuai dengan ejaan bahasa Indonesia. Namun masih juga dilafalkan asing.

Lain halnya pada kata energi, nasib /g/ di sana cukup beragam. Ia acap dilafalkan oleh rakyat Indonesia dengan bahasa Inggris /ji/: enerji, dan bagi senior-senior yang masih sering terkenang dengan masa penjajahan Belanda dulu, mereka lafalkan g sebagai /kh/: enerkhi. Namun, warisan kompeni tersebut mungkin takkan bertahan lama, karena akan dibawa bersama kepergian para senior yang masih menggunakannya.

Begitulah bahasa Indonesia, tidak terlalu sulit untuk mengujarkannya. Tiap angka, huruf, dan kosakatanya sangat mudah dilafalkan. Bandingkan dengan bahasa Arab (Alquran) yang begitu ketat mengatur pelafalan huruf, artikulasi, panjang pendeknya, sampai nada, dan irama. Kita hanya perlu kepercayaan diri yang lebih. Hingga huruf o pada Artomoro (nama pasar di Bandarlampung) bisa dilafalkan sama seperti huruf o pada kata dodol.

Diskon atau Korting Anggraini Saputri

Akhir tahun seperti ini banyak pusat perbelanjaan yang menawarkan diskon besar-besaran. Fenomena akhir tahun barang di-*sale* adalah hal biasa. Mengapa kita bisa berkata diskon biasa *aja* kali. Biasanya diskon itu akan diberlakukan apabila datang barang baru sehingga barang lama akan didiskon.

Kata diskon benar-benar ajaib karena begitu mendengar kata tersebut pengunjung pun akan terburu-buru melihat. Jelas saja mereka takut tidak kebagian barang diskon, yang katanya kalau sudah diskon akan lebih murah. Pengunjung akan lebih tertarik apabila salah satu pusat perbelanjaan menawarkan diskon.

Semua barang di akhir tahun akan diberi diskon, sebut saja pakaian, peralatan rumah tangga, peralatan elektronik, peralatan kantor, dan suku bunga perumahan pun ikut turun ditawarkan pada akhir tahun. Apalagi kendaraan roda dua dan roda empat akan lebih murah apabila kita membelinya di akhir tahun seperti ini. Nah, kalau sudah begini terbukti kalau kata diskon benar-benar ajaib untuk menarik perhatian pengunjung (pembeli).

Bagaimana dengan kata korting? Di pusat perbelanjaan terkemuka, kata korting lebih dikenal dengan kata diskon. Bahasa korting biasanya muncul di pasar tradisional. Pembeli bisa dengan mudah menggunakan kata korting.

Sebut saja "Pak saya beli dua topi tapi di korting ya!". Korting akan timbul dalam situasi tawar menawar suatu barang. Tentu saja tawar menawar barang hanya terjadi di pasar tradisional. Tawar menawar tidak terjadi dalam pusat perbelanjaan. Barang-barang di pusat perbelanjaan sudah jelas harganya.

Mari kita lihat mengapa kata diskon dan korting itu dapat digunakan secara bersamaan. Dalam kalimat dan situasi seperti apa kedua kata tersebut akan ada dan digunakan pembeli. Apa sebenarnya makna dari kata diskon dan korting?

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata diskon berarti potongan harga. Kata korting juga berarti potongan harga. Kalau sudah begini kita jangan sampai terkecoh dengan permainan kata para penjual untuk menarik minat pembeli. Kedua kata tersebut bermakna sama tetapi penggunaannya pasti dalam situasi yang berbeda.

Biasanya kata diskon digunakan untuk setiap pembelian akan diberikan diskon atau potongan harga. Kata korting dipakai apabila dalam pembelian yang jumlahnya banyak baru akan diberikan korting atau potongan harga.

Jelas sudah kalau diskon pasti diberikan apabila benar barang itu sedang ada potongan harga. Kalau korting tidak. Karena korting itu hanya diberikan apabila membeli barang dalam jumlah yang cukup banyak barulah mereka mendapatkan potongan harga.

Tetapi, lagi-lagi masyarakat sering latah mengucapkan kata diskon dan korting. Kadang kedua kata tersebut hadir begitu saja dan terkadang tidak sesuai dengan kondisi pasar. Penjual dan pembeli pun di pasar tradisional sudah biasa berucap kedua kata tersebut yang pada intinya minta diberi potongan harga.

Namun, di pusat perbelanjaan kata korting jarang terucap. Kemungkinan kata korting muncul apabila kita hanya bertanya pada pramuniaga. Setelah melihat penjelasan yang ada dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* barulah kita sadar kalau makna dari keduanya berbeda. Sebaiknya masyarakat sadar dan kemudian tidak salah sebut lagi.

Bagaimana dengan harga mati. Bahasa ini juga sering muncul dalam situasi pasar sehari-hari, dalam diskusi atau dalam sebuah artikel. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata harga berarti nilai barang yang ditentukan atau dirupakan dengan uang. Kata mati dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, berarti sesuatu yang tidak dapat berubah lagi; tetap.

Kalau kita gabungkan kata harga mati bermakna nilai barang yang harganya sudah tetap dan tidak dapat berubah lagi. Dalam kalimat berikut, "Mantan inspektur kota menambahkan angka Rp35 miliar untuk pendidikan itu harga mati". Kata harga mati yang digunakan untuk menjelaskan standar biaya pendidikan yang sudah ditetapkan tidak bisa berubah lagi.

Jadi kita bisa memberi kesimpulan harga mati itu menerangkan bahwa yang mati bukan sesuatu yang bernyawa saja, melainkan ada dalam sebuah kebijakan sehingga harga tersebut tidak bisa berubah lagi. Sekilas frasa harga mati sangatlah sederhana tetapi kalau dipelajari ternyata banyak makna yang timbul dari kedua kata tersebut bergantung dari situasi dan kondisi pemakaian kata itu sendiri.

Gurita

Agus Sri Danardana

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2008:469)* terdapat dua lema (yang sudah barang tentu berbeda makna) tentang gurita. Pertama, gurita dimaknai hewan laut, termasuk golongan hewan lunak (moluska), umur mencapai 6 bulan sampai dengan 5 tahun. Kedua, gurita dimaknai kain pembalut dada atau perut anak-anak.

Dengan demikian, sesungguhnya tidak ada hal yang pantas dikhawatirkan atas keberadaan gurita. Sebagai hewan, gurita bukanlah binatang buas, seperti harimau dan ular yang menakutkan. Sebagai pakaian, gurita hanyalah selembar kain yang justru sering melilit akrab di tubuh balita.

Meskipun tidak menakutkan, pada kenyataannya, gurita selalu menimbulkan pro dan kontra. Dalam konteks sebagai hewan, oleh kelompok yang pro, gurita dianggap binatang unik yang pantas dipelihara karena tidak berbahaya; sedangkan oleh kelompok yang kontra, gurita dianggap binatang unik yang pantas dihindari karena berbisa.

Sementara itu, dalam konteks sebagai pakaian, gurita sangat diperlukan untuk membentuk tubuh anak agar tetap sintal dan padat (oleh kelompok yang pro); dan gurita sangat tidak dibutuhkan karena dapat menghambat perkembangan tubuh anak (oleh kelompok yang kontra).

Belakangan ini, secara tiba-tiba, gurita kembali menimbulkan kontroversi di Indonesia. Bukan karena ulah sejumlah ilmuwan Australia yang telah menunjukkan hasil penelitiannya bahwa semua gurita ternyata berbisa (*Tempo Interaktif*, Minggu, 19 April 2009), melainkan karena George Junus Aditjondro menerbitkan buku: *Membongkar Gurita Cikeas*. Buku itu tidak hanya mengusik ketenangan "keluarga Cikeas", tetapi juga mengusik ketenangan hampir seluruh rakyat Indonesia. Pro dan kontra pun serta merta kembali merebak.

Menurut *Wikiwedia Bahasa Indonesia*, gurita ternyata memiliki kecerdasan dan pertahanan diri yang tinggi. Di samping pandai berkamuflase, melakukan penyamaran dengan mengubah warna kulit, gurita juga pandai meniru bentuk hewan laut lainnya. Bahkan lengan-lengannya (yang konon berjumlah delapan itu) pun, selain dapat mencengkeram erat mangsanya, dapat diputuskannya setiap ada bahaya mengancam, tanpa mengurangi kegesitan dan kelincahannya.

Atas dasar itulah, mungkin, gurita tidak lagi dianggap sebagai binatang yang tidak membahayakan. Mungkin atas dasar itu pula *KBBI* memberikan dua makna kias pada sublemannya: menggurita dengan (1) melilit sesuatu dengan kuat (seperti tangan-tangan gurita) dan (2) berakar dan menyebar ke mana-mana.

Sebagai sebuah wacana metaforis, judul buku *Membongkar Gurita Cikeas* memang sangat *debatable* sehingga tidak hanya perlu mendapat perhatian, tetapi juga perlu dibuktikan kebenarannya. Secara tekstual, judul itu setidaknya mengimplikasikan dua hal: (1) bahwa (di) Cikeas (ada) memiliki sesuatu yang disebut gurita dan (2) bahwa sesuatu yang disebut gurita itu kini sudah melilit, mengakar, dan menyebar ke mana-mana sehingga harus dibongkar.

Konon, yang dikiaskan sebagai gurita itu adalah keluarga Cikeas (SBY, Presiden RI) dengan segala sepak terjangnya, terutama yang berkaitan dengan kemenangan Pemilu 2009. Pertanyaannya sekarang adalah benarkah semuanya itu sungguh-sungguh terjadi? Apa pun jawabnya, mudah-mudahan tidak sampai mengguritakan pro dan kontra. Semoga.

Salah Kaprah
Yulfi Zawarnis

Masihkah kita akan mengejar ketertinggalan, membangun banjir kanal timur, mengentaskan kemiskinan, atau menjadi korban inulisasi? Agaknya itu tidak perlu terjadi bila kita memahami konsep kebangsaan disertai dengan pemahaman bahasa yang baik. Bangsa Indonesia adalah bangsa yang besar, tentunya kita juga sepakat bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa yang "besar" pula. Sayangnya, penghargaan terhadap bahasa Indonesia seringkali tidak sebesar penghargaan terhadap bangsa Indonesia. Hal ini terbukti dengan rendahnya kesadaran masyarakat untuk berbahasa Indonesia dengan baik dan benar.

Kita sebagai penutur bahasa Indonesia dan pemilik bahasa Indonesia seringkali latah mencampur-adukkan penggunaan bahasa Indonesia dengan bahasa asing. Belum lagi persoalan salah kaprah dalam penggunaan bahasa Indonesia sendiri yang tentunya dapat menimbulkan kesalahpahaman antarpeserta tutur. Salah kaprah memang menjadi persoalan yang kerap muncul dalam banyak bahasa, termasuk bahasa Indonesia.

Salah kaprah merupakan kesalahan yang dianggap lazim atau biasa. Kesalahan ini tentunya dapat menimbulkan ketaksaan makna atau bahkan kesalahan arti. Kasus mengejar ketertinggalan, misalnya, berakibat salah arti. Frasa mengejar ketertinggalan terbentuk dari kata kerja mengejar dan kata benda ketertinggalan. Analisis sederhana

terhadap frasa ini dapat dianalogikan dengan frasa lain yang sama-sama dibentuk dengan kata kerja mengejar.

Frasa mengejar bola atau mengejar cinta tentunya dapat dipahami oleh semua penutur bahasa Indonesia bahwa dalam kasus ini, bola dan cintalah yang dikejar. Artinya, bila berhasil mengejar, subjek akan memperoleh bola atau cinta. Berdasarkan analogi ini, bila kita masih menggunakan frasa mengejar ketertinggalan hasilnya tentunya ketertinggalan itu yang akan kita peroleh.

Lalu masihkah kita akan mengejar ketertinggalan? Bukankah kita tertinggal sehingga harus mengejar untuk maju. Jadi istilah yang tepat adalah mengejar kemajuan.

Pun demikian dengan kasus mengentaskan kemiskinan. Frasa ini terbentuk dari kata kerja mengentaskan dan kata benda kemiskinan. Kata mengentaskan sendiri berasal dari kata dasar entas yang berarti mengangkat, menyadarkan, atau memperbaiki nasib atau keadaan yang kurang baik menjadi lebih baik. Dengan demikian, tentunya kita dapat langsung memahami bahwa penggunaan frasa mengentaskan kemiskinan bukanlah istilah yang tepat. Mengentaskan kemiskinan berarti mengangkat kemiskinan. Penggunaan frasa ini dapat dianalogikan dengan penggunaan kata mengentaskan dalam contoh kalimat berikut: "Para menteri diminta untuk mengentaskan petani kecil melalui program transmigrasi."

Melalui contoh kalimat ini dapat dipahami bahwa program transmigrasi merupakan salah satu upaya untuk mengangkat kehidupan petani kecil menjadi lebih baik.

Kasus inulisasi berbeda lagi. Kesalahan dalam hal ini tidak menimbulkan kesalahan arti, tetapi dapat merusak struktur bahasa Indonesia. Kesalahan seperti ini lebih sering muncul dalam bahasa Indonesia. Hal ini biasanya terjadi karena pengaruh bahasa asing atau bahasa daerah terhadap bahasa Indonesia. Terbentuknya istilah inulisasi, jawanisasi, kristenisasi, dan islamisasi merupakan pengaruh bahasa

asing terhadap bahasa Indonesia. Kata-kata ini dianggap seolah sama dengan kata kolonisasi, standardisasi, atau sosialisasi. Padahal pembentukan kata-kata ini bukan dari kolon+isasi, standar+isasi, atau sosial+isasi.

Akan tetapi, kata-kata ini terbentuk karena penyerapan utuh dari bahasa aslinya *colonize*, *standardization* (Inggris) atau *standardisatie* (Belanda), dan *socialize*. Oleh karena itu, padanan untuk inulisasi, jawanisasi, kristenisasi, dan islamisasi tentunya lebih tepat dengan menggunakan istilah penginulan, penjawaan, pengkristenan, dan pengislaman karena akhiran isasi sepadan dengan imbuhan pe – an dalam bahasa Indonesia.

Dalam kasus yang lebih sederhana, salah kaprah terjadi hingga ke tataran fonologis. Kesalahan pada tataran fonologis ini terlihat mengganggu bila digunakan dalam ragam tulis. Salah kaprah yang kerap muncul adalah penggunaan fonem /z/ dengan /s/ atau /j/ serta penggunaan fonem /f/ dengan /v/ atau /p/.

Misalnya penggunaan kata telepon dengan telefon, ijazah dengan ijasah, asas dengan azas, november dengan nopember, provinsi dengan propinsi seringkali tidak diperhatikan penggunaannya. Padahal, meskipun kecil dan tidak mempengaruhi makna, kesalahan seperti ini menunjukkan ketidakpedulian kita terhadap bahasa Indonesia.

Kesalahan kecil semacam ini tidak hanya dilakukan oleh masyarakat kecil. Tak banyak instansi pemerintah di provinsi ini yang tertib kaidah bahasanya, paling tidak yang tercermin dari papan nama yang mereka pajang di halaman kantor. Lalu siapakah lagi yang masih mau peduli dengan bahasa Indonesia? Mari kita mulai memperbaiki dari kesalahan yang paling kecil!

Pengrajin Akronim

F. Moses

"Gara-gara" 'udin' pada waktu itu, istrimu langsung tak enak badan," kata temannya. Sontak telinga Sarwan menjadi panas mendengar cerita rekan kerja istrinya itu. Sarwan yang temperamental hendak mengambil badik dan segera menyambangi "udin" yang kebetulan tetangganya.

"Maksudnya, karena udara dingin, bukan udin yang kau kenal itu," pungkas rekan istrinya itu sambil terkekeh. Sarwan pun tersenyum.

Ya, rekan istrinya itu akhir-akhir ini memang kerap berkelakar lewat akronim. Tak hanya udin yang berarti "udara dingin", melainkan berbagai akronim lain seperti cumi (cuma mirip), kutilang (kurus, tinggi, dan langsing), rem pakem (remaja pencinta kamping), dan pengacara (pengangguran banyak acara).

Dari cerita di atas, beruntung rekan istrinya itu bukan perajin, melainkan pengrajin; setidaknya ia tak terlalu rajin untuk bermain akronim. Ada kalanya saja.

Mungkin mirip juga dengan peran media (cetak) pada akhir-akhir ini: menjadi pengrajin akronim; di tengah rutinitasnya berkabar lewat ragam tulisan yang tertuntut untuk selalu cepat dan aktual. Saking cepatnya, melenakan kaidah berbahasa saat "bermain" akronim. Padahal, dalam Keputusan Mendikbud RI Nomor 0543a/U/198 tanggal 9 September 1987, tentang Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indoneia yang Disempurnakan, seperti disebut Oyos Saroso

H. N. (*Lampung Post*, Laras Bahasa, 20 Januari 2010), yang di antaranya adalah akronim dibentuk dengan mengindahkan keserasian kombinasi vokal dan konsonan yang sesuai dengan pola kata Indonesia yang lazim.

Dulu saya mendengar "petrus" yang berarti penembak misterius. Sebuah nama yang tak asing seolah berubah serupa tokoh antagonis. Mengapa tak "penerus" untuk arti itu? Pikir saya waktu itu. Sekarang saya mendengar "markus" (kasus Anggodo-Bank Century) yang berarti makelar kasus; sebuah kombinasi vokal dan konsonan yang asal, menurut saya. Selain ketaksaian yang kurang berterima untuk kalangan yang lebih memahami kata (nama) "markus".

Syahdan, dari persoalan itu, Presiden SBY pun meminta Jaksa Agung Hendarman Supanji mengganti istilah "markus" menjadi calo kasus. Istilah baru pun ditetaskan Hendarman, yakni "cakil" yang berarti calo keliling. Hmm, saya tak habis berpikir.

Merujuk pada *KBBI*, kata makelar memiliki arti perantara perdagangan (antara pembeli dan penjual), orang, atau badan hukum yang menjual beli sekuritas atau barang untuk orang lain atas dasar komisi. Kini kata itu bersanding dengan kata kasus, malah menjadi "markus", sebuah nama yang menurut saya kasus "penderitaannya" sama seperti di atas, udin (udara dingin). Pun dengan kata "cakil" memiliki arti batang kayu yang berkait untuk melilitkan ujung tali pada benda tersebut. Selain istilah cakil dalam pewayangan yang merupakan seorang raksasa dengan rahang bawah yang lebih panjang daripada rahang atas.

Begitu dinamisnyakah bahasa hingga acap seenakudelya untuk disandingkan dan menggugah makna baru yang tak tentu berterima?

Masih banyak fenomena di negeri ini dan akan banyak pula fenomena kebahasaan di antaranya para pengrajin menggemakan banyak frasa menjadi ragam akronim. Entah, itu karena mereka pintar atau sebaliknya. "Orang pintar minum tolak angin, orang malam bikin akronim," kata Sitok Srengenge.

Belantika yang Hilang

Adian Saputra

Suatu malam kami seperti biasa mengoreksi halaman demi halaman koran ini. Seorang di antara kami, Nur Handayani namanya, bertanya kepada saya: "Bang, *belantika* pake 'e' gak?"

Saya jawab: "Pakai". Nur kemudian membolak-balik halaman *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* edisi keempat yang diterbitkan Gramedia. Rekan kami yang lain, Wiji Sukamto, kemudian berkata kepada saya: "Di kamus enggak ada lo Bang."

Saya yang merasa pernah membaca kata *belantika*, terang saja penasaran. Rupanya teman itu benar. Di kamus terbaru kata *belantika* tidak ada. Saya kemudian ingat kata itu saya baca di kamus edisi ketiga. Pertanyaan yang muncul, mengapa kata *belantika* tidak ada di kamus paling baru. Logikanya, kata itu harus ada karena ia populer digunakan.

Pada kamus edisi ketiga kata *belantika* berarti usaha dagang atau jasa dalam dunia permusikan. Kata ini kemudian memang dipakai dalam konteks musik. Sebab itu, jika menggunakan kata *belantika* dalam skop musik, tidak perlu ada kata musik. Kata *belantika* kemudian mengalami perluasan makna. Dia tidak semata menunjukkan sesuatu yang berhubungan dengan musik, tetapi juga dalam ranah yang lain. Misalnya sepak bola. Kita lazim menemukan frasa *belantika sepak bola nasional* dalam tulisan di banyak media. Maksudnya tentu saja semua perihal yang berkenaan dengan sepak bola.

Kembali ke *belantika yang hilang*. Saya menduga ini hanya kekhilafan teknis yang bisa terjadi kepada siapa saja. Kata *belantika*--yang teramat lazim digunakan--sangat pantas untuk dipertahankan. Kita barangkali bisa memaklumi begitu kata *narkotika* menjadi kata baku menggantikan *narkotik* dalam kamus edisi ketiga. Demikian pula ketika penyusun kamus membakukan *selebritas* dari *selebriti* untuk menunjukkan orang yang terkenal atau masyhur.

Sebagai contoh lain, kata *gadget*. Kata dalam bahasa Inggris ini bisa dipadankan dengan *peranti* atau *perkakas elektronik*. Namun, dalam kamus termutakhir ini, kata itu sudah diserap, bahkan utuh. *Gadget* dalam bahasa Inggris diserap sama dan sebangun dengan kata aslinya. Tak ada perubahan satu huruf pun. Demikian pula dengan *grade* dalam bahasa Inggris yang menunjukkan tingkatan. Dalam kamus terbaru ini, kata itu sudah pula diserap menjadi *grad*. Demikian pula halnya dengan *stroke* (bahasa Inggris) untuk menunjukkan penyakit serangan otak, dalam kamus bahasa Indonesia ini ditulis *strok*.

Okelah jika penyusun kamus menganggap kata-kata itu perlu dimasukkan ke dalam kosakata kita lantaran jamak dipakai secara lisan dan tulisan. Namun, jika kata *belantika* benar-benar dihilangkan, tentu disayangkan. Di tengah proses pengindonesiaan kosakata dari beragam bahasa, kok kita malah menghilangkan kosakata yang akrab digunakan penulis dan penutur bahasa Indonesia .

Ke depan saya kira penyusun kamus bahasa mesti lebih telaten dalam memberikan panduan berbahasa untuk masyarakat. Hal yang kecil tapi bisa jadi memiliki dampak yang luas. Kata *belantika* hanya contoh kecil "penghilangan" kosakata dalam perpustakaan lama bahasa kita. Tidak menutup kemungkinan ada beberapa kata lain yang bernasib serupa. Akan tetapi, mudah-mudahan tim kami tidak menemui kejadian seperti di atas.

'Pra-Wedding' ala Tukang Jamu Danang Harry Wibowo

Persoalan campur aduk bahasa memang sesuatu yang tidak akan mengganggu stabilitas dapur banyak orang sehingga mereka tidak begitu khawatir dan mempersoalkannya. Slogan "Jadilah Pengguna Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar", "Utamakan Bahasa Indonesia", dan "Menjunjung Bahasa Indonesia berarti Menjunjung Martabat Bangsa" mungkin hampir sama dengan celoteh penjual jamu yang berharap konsumennya menjadi sehat dan kuat. Mungkin karena jamu kalah gengsi dengan obat impor, masyarakat Indonesia lebih percaya dengan sesuatu yang berbau asing meskipun obat yang dari luar itu sering ditemukan bermasalah oleh BPOM. Jadilah, semua yang berbau lokal dinomorduakan oleh orang lokal itu sendiri.

"Sebagian besar rakyat Indonesia berwatak *inlander* (bumiputra, penduduk asli) yang senang dijajah bangsa lain," begitu kira-kira komentar salah seorang saksi ahli saat berbicara di depan Pansus Bank Century beberapa waktu lalu. Komentar saksi ahli itu tidak berbeda jauh dengan sebaris lirik lagu yang berjudul *Sistem* karya Puppen: "*Mungkin, kita masih terjajah dalam bentuk baru*". Mereka (dan sebagian kecil rakyat Indonesia lainnya) sadar bahwa hampir semua ranah di bumi pertiwi ini di(ter)jajah."

Ah, ini bukan bahasan politik yang membuat orang bertaktik, hanya persoalan bahasa Indonesia dalam upaya membuat orang tergelitik untuk memikirkannya.

Bentuk *pra-wedding* merupakan salah satu bentukan campur aduk kata dari dua bahasa yang berbeda, *pra-* merupakan morfem terikat (*bound morpheme*) dalam bahasa Indonesia, *wedding* merupakan morfem bebas (*free morpheme*) dalam bahasa Inggris. Beda spesies, bukan?

Penulisan *pra-wedding* itu sering ditemui dalam portal jejaring sosial, *Facebook*. Album yang diberi judul *pra-wedding* itu berisikan beberapa pose sepasang kekasih yang akan melangsungkan pernikahan. Memang, rubrik ini (lagi-lagi hanya soal bahasa) tidak akan mempersoalkan isi foto seperti yang dipersoalkan oleh MUI tentang larangan foto pranikah. Disadari atau tidak, mereka menamai album foto mereka dengan sesuatu yang berbeda spesies. Sangat disayangkan, padahal yang akan menikah itu satu spesies, bukan?

Yang menjadi pertanyaan, apakah mereka meyakini sesuatu yang kerap ditemui, seperti bentuk *pra-wedding*, sebagai hal yang lumrah meskipun kurang tepat? Apakah mereka hanya sok Inggris saja seperti halnya salah satu awak bus perusahaan swasta yang menuliskan area merokok di dalam bus dengan tulisan *semoking area* (seharusnya, *smoking area*)? Apakah iya? Padahal, portal jejaring sosial itu mendunia. Sudah tentu, mereka memiliki kecakapan dalam berbahasa internasional (seperti Inggris atau lainnya) untuk bertukar informasi dan berkomunikasi.

Dalam bahasa Indonesia, selain *pra-* ada banyak morfem terikat dalam bahasa Indonesia yang tidak bisa berdiri sendiri, diantaranya *pasca-*, *nara-*, *sub-*, *antar-*. Sayangnya, bentuk terikat semacam itu sering ditulis terpisah, seperti dalam contoh *pasca sarjana*, *nara sumber*, *sub sistem*, dan *antar provinsi*. Seharusnya, penulisan yang

Kabar Terkini atau Kabar Terbaru?

Ninawati Syahrul

Beberapa menit duduk di depan layar kaca, saya sempat mencatat bentuk-bentuk kebahasaan yang salah. Pemakaian bahasa sejumlah penyiar beberapa stasiun televisi tertentu terdapat persoalan kebahasaan yang perlu kita cermati.

Televisi mulai memublikasikan kata terkini. Di stasiun televisi tertentu, terkini muncul setiap kali. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga, kata terkini tidak ditemukan. Meskipun ada televisi yang menggunakan kata terkini, bagi televisi yang konsisten dengan Ejaan Yang Disempurnakan, kata terkini harus ditolak. Istilah itu tidak tepat dan belum diketahui sehingga harus dihindari.

Bentuk terkini atau paling kini jelas sekali salah. Alasannya, kini, sesuai dengan *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, adalah kata keterangan. Sebagai kata keterangan, terkini, sejajar fungsinya dengan kemarin, sekarang, besok, dan lusa. Nah, pada bentuk-bentuk kata keterangan itu mustahil dapat dibubuhkan awalan /ter-/ untuk menyatakan paling. Jadi, tersekarang, terkemarin, terbesok, dan terlusa semuanya mustahil ditemukan.

Bentuk-bentuk itu juga tidak dapat dibubuhi pewatas paling untuk menyatakan bentuk kata yang menyatakan paling, yaitu awalan /ter-/. Jadi, paling sekarang, paling kemarin, paling besok, dan paling lusa, pasti tidak muncul. Jadi, bentuk terkini, pasti juga keliru.

Bentuk yang paling tepat untuk menyatakan maksud itu adalah terbaru. Jadi, kabar terbaru, bukan kabar terkini. Bentuk baru berjenis kata sifat, dan awalan /ter-/ lazim dibubuhkan pada kata sifat untuk menyatakan bentuk kata yang menyatakan paling, yaitu awalan /ter-/.

Satu hal lagi adalah bentuk termenarik. Marilah sekarang kita cermati bentuk termenarik. Apa yang salah dengan termenarik pada kata itu? Bukankah termenarik maksudnya sudah jelas, yakni paling menarik. Adakah sesuatu yang salah pada bentuk termenarik?

Nah, mari kita cermati dengan lebih mendalam bentuk kebahasaan itu. Dalam bahasa Indonesia terdapat kata bentukan atau kata berimbuhan menarik. Bentuk menarik berasal dari tarik yang diberi awalan /me-/. Bentuk yang sekelas dengan menarik adalah memukau, memikat, mencekam. Kalau bentuk termenarik dianggap benar, tentu bentuk termemukau, termemikat serta bentuk termencekam juga dapat dianggap benar.

Akan tetapi, betulkah yang terjadi dalam bahasa Indonesia? Jawabnya, tentu tidak! Alasannya, kata yang kelasnya kata sifat, tetapi bentuknya kata kerja (adjektiva deverbial) seperti menarik, memukau, memikat, dan mencekam, tidak pernah diberi pewatas ter- untuk menyatakan bentuk kata yang menyatakan paling.

Bentuk yang lazim digunakan adalah paling. Maka, bentuk paling menarik, paling memukau, paling memikat, dan paling mencekam adalah bentuk benar.

Nah, terlazim digunakan sebagai imbuhan pada kata sifat yang merupakan kata dasar sebagai imbuhan untuk paling. Maka bentuk dasar kaya dapat dibuat superlatif menjadi terkaya atau paling kaya, terpandai atau paling pandai, terbaru atau paling baru.

Bentuk-bentuk kebahasaan yang salah yang diucapkan penyiar televisi tersebut adalah cermin kekurangsetiaan kita dalam berbahasa media di televisi. Nah, kembali pada terkini dan termenarik yang akhir-akhir ini sudah banyak digunakan, marilah kita segera meluruskannya.

Pagi, Siang, Sore, dan Malam

Ratih Rahayu

Dalam bahasa Indonesia kita mengenal beberapa kata yang mengacu ke saat tertentu yang merupakan bagian hari, siang, malam, pagi, dan sore. Persepsi orang berbeda-beda terhadap pengertian yang diacu oleh kata itu.

Hal itu terlihat pada keberagaman batasan yang diberikan oleh beberapa kamus dan keberagaman pengertian dalam pemakaian sehari-hari. Kita terkadang bingung menyapa orang lain pada pukul 10.00, apakah dengan selamat siang atau selamat pagi, pukul 15.00 itu dengan selamat siang atau selamat sore, dan lain sebagainya.

Begitu pun penyiar berita di televisi, jika lewat pukul 00.00 atau pukul 24.00 terkadang suka menyapa dengan selamat pagi. Benarkah sapaan itu?

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, pagi berarti, 1) bagian awal dari hari; 2) waktu setelah matahari terbit hingga menjelang siang hari. Artinya pagi bermakna waktu menjelang matahari terbit atau saat mulainya hari atau dengan kata lain, pagi adalah bagian akhir dari malam dan bagian awal dari siang.

Siang berarti 1) bagian hari yang terang, yaitu dari matahari terbit sampai terbenam; 2) waktu antara pagi dan petang, yaitu kira-kira pukul 11.00–14.00; 3) sudah lepas pagi atau hampir tengah hari; sudah lepas tengah hari atau hampir petang.

Sore berarti petang, petang adalah waktu sesudah tengah hari, kira-kira dari pukul 15.00 sampai matahari terbenam. Malam berarti waktu setelah matahari terbenam hingga matahari terbit.

Dari pengertian pagi menurut *KBBI* di atas, jika sapaan selamat pagi diartikan "awal hari", sapaan penyiar berita itu sudah benar. Mungkin penyiar berita tersebut bermaksud mengingatkan penonton bahwa saat itu hari baru sudah dimulai.

Pengertian pagi, siang, sore, dan malam dalam *KBBI* itu dikaitkan pada dua hal, yaitu: 1) keadaan alam, ada tidaknya matahari atau keadaan terang dan gelap; dan 2) jam yang menjadi penunjuk waktu. Di ujung timur Pulau Jawa, misalnya, pada pukul 06.00 matahari sudah kelihatan dan tidak dapat lagi disebut subuh.

Bagi penduduk di tempat itu sinar matahari pada pukul 14.00 sudah tidak sedemikian panas sehingga mereka menganggap saat itu sudah sore.

Sementara itu, di ujung utara Pulau Sumatera, pada pukul 06.00 matahari belum muncul, saat itu dikatakan masih subuh. Pada pukul 14.00, sinar matahari masih terasa panas dan orang di sana menganggap saat itu masih siang.

Di daerah yang dekat kutub, misalnya negeri Belanda, pada bulan tertentu matahari masih kelihatan pada pukul 21.00. Meskipun demikian, orang sepakat menyebut saat itu sudah malam.

Perbedaan persepsi itu juga memengaruhi salam saat kita menyapa. Batas pagi dan siang tidak dapat ditentukan secara tegas. Meskipun demikian, kita lazim mengucapkan selamat siang antara pukul 10.00 dan pukul 14.00. Selamat sore lazim diucapkan antara pukul 14.00 dan pukul 18.30. Pada pukul 16.30 sampai pukul 18.30, pada situasi yang formal, lazim diucapkan selamat petang. Selamat malam lazim diucapkan antara pukul 18.30 dan 04.00.

Kita tidak lazim mengucapkan selamat subuh atau selamat dini hari. Antara pukul 04.00 dan pukul 10.00 lazim diucapkan selamat pagi.

Fungsi sapaan memang bukan hanya untuk menginformasikan makna yang terkandung pada kata-kata yang dipakai. Namun, juga untuk menciptakan kontak awal yang akrab antara pembicara dan kawan bicara yang memungkinkan komunikasi selanjutnya berjalan lancar.

Semoga dengan tulisan ini, kita tidak perlu merasa bingung untuk menyapa lagi.

Pemangku Kepentingan Adian Saputra

Beberapa hari lalu saya didaulat teman-teman di Lembaga Swadaya Masyarakat Mitra Bentala menjadi moderator sosialisasi program ketahanan masyarakat dalam menghadapi dampak perubahan iklim. Dalam diskusi itu, salah seorang pembicara, Erwin Nugraha, mewakili *Mercy Corps*, menguraikan materi dengan bahasa Indonesia yang cukup baik.

Erwin bukan orang asing buat saya. Sewaktu masih aktif memberikan tutorial di rohani Islam di SMAN 2 Bandarlampung, Erwin merupakan "murid" dalam kelompok yang saya ampu. Bangga rasanya melihat orang yang dahulu sempat saya ajar, kini berhasil dan punya kemanfaatan untuk masyarakat. Namun, bukan itu yang menjadi intisari artikel sederhana ini.

Dalam pemaparannya, Erwin mengganti kata *stakeholder* dengan *pemangku kepentingan*. Kata pemangku kepentingan memang bukan sesuatu yang teranyar. Beberapa media cetak nasional sudah menggunakan istilah ini dalam beberapa tahun terakhir. Meskipun demikian, *pemangku kepentingan* masih kalah populer dengan *stakeholder*.

Pembaca koran, pemirsa televisi, dan pendengar radio masih mudah menerima *stakeholder* walaupun tak tahu secara pasti apa makna kata itu. Barangkali pula ada yang memaknainya dengan sejenis makanan karena ada unsur *stick*-nya. Ya sebangsa daging panggang mungkin.

Pemangku kepentingan. Amboi, jujur saja, saya menyukai istilah itu. Jika dirasa-rasa dengan nalar, *pemangku kepentingan* sungguh tepat untuk menggantikan *stakeholder* dari singgasana bahasa ujar masyarakat kita, terutama kelompok cendekiawan dan jurnalis media massa.

Dalam Wikipedia, ada juga artikel kecil soal *pemangku kepentingan* ini. Wikipedia beranggapan *stakeholder* bermakna pihak-pihak yang memiliki keterkaitan terhadap sesuatu hal.

Stakeholder, jika kita artikan secara makna, bisa berarti pihak-pihak yang berkepentingan dengan sesuatu hal. Misalnya, ada aturan tentang larangan nikah siri. *Stakeholder* yang berkaitan dengan itu bisa berasal dari ulama, Kementerian Agama, pegawai negeri sipil, dan ibu-ibu bersuami.

Di *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi keempat, *pemangku kepentingan* diartikan sebagai orang atau pihak yang memiliki kepentingan.

Artinya memang sempit hanya kepada person atau lembaga yang punya kewenangan. Namun, andaipun itu benar, rasanya tak masalah. Toh *pemangku kepentingan* memang merujuk kepada mereka yang punya otoritas. *Pemangku kepentingan* adalah padanan yang sungguh pas untuk *stakeholder*. Paling tidak untuk ruang lingkup masyarakat Lampung yang diwakili harian terbaik di Lampung ini, istilah *pemangku jabatan* bisa disiarkan dan acap dipakai.

Kita juga berkeinginan agar *uji kelayakan dan kepatutan* bisa menjadi pilihan istilah buat penutur atau penulis yang ingin memakai *fit and proper test*. Yang juga penting saya kira, *pemangku kepentingan* dalam urusan berbahasa di negara ini harus aktif memopulerkan kata atau istilah dalam bahasa Indonesia. Alangkah anggunnya jika senarai teks dan naskah dalam semua bacaan anak bangsa di negara ini menggunakan bahasa Indonesia yang baik.

Kritis dalam Mengkritik

(Menjawab Asarpin)

Diah Meutia Harum

Setelah membaca tulisan Saudara Asarpin tentang mengkritik dan mengkritisi, saya tergelitik untuk turut sumbang saran dalam rangka memenuhi hak jawab saya. Sampai beberapa waktu lalu, saya tidak mengetahui bahwa Saudara Asarpin dalam rubrik Laras Bahasa tanggal 29 Juli 2009 mempertanyakan tulisan saya yang dimuat dalam rubrik ini juga pada tanggal 8 Juli 2009 yang lalu, sehingga saya mohon maaf apabila saya lambat dalam menuliskan tanggapan.

Pada dasarnya, saya setuju sebagai pengguna bahasa Indonesia, kita harus cermat dalam menggunakan kosakata, sehingga tidak terjadi kerancuan dalam berbahasa. Apalagi, Indonesia adalah salah satu bangsa besar di antara sekian bangsa lainnya yang menjadikan bahasa aslinya sebagai bahasa resmi dan pengantar. Tentu saja kemerdekaan yang telah direbut dengan darah dan air mata menjadi salah satu dasar kebanggaan bangsa Indonesia menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional.

Masyarakat Indonesia yang terdiri atas beragam suku bangsa, mulai dari suku asli hingga pendatang yang berasal dari luar negeri, turut andil dalam membentuk bahasa Indonesia yang sekarang kita gunakan. Tentu saja tak segala yang hibrida dapat kita anggap sebagai unsur yang memperkaya dan menciptakan bibit unggul.

Namun, tidak dapat dimungkiri unsur-unsur hibrida ini menjadi salah satu elemen yang memperkaya bahasa Indonesia. Sebab, bukankah telah menjadi kesepakatan bahwa bahasa daerah dan bahasa asing menjadi unsur yang memperkaya bahasa kita, tentu saja dengan memperhatikan kaidah bahasa Indonesia.

Sebagaimana yang telah ditulis oleh Saudara Asarpin, yang menjadi pertanyaan adalah penggunaan kata mengkritisi yang saya gunakan dalam kalimat ...golput diciptakan untuk mengkritisi dan memprotes. Saudara Asarpin mempertanyakan akar dari kalimat mengkritisi yang saya gunakan.

Saya tak tahu mengapa kata kritis luput dari pengamatan Saudara Asarpin. Tetapi saya menemukan kata kritis dalam *KBBI* Edisi Keempat di halaman 742 yang memiliki arti 1) bersifat tidak lekas percaya; 2) bersifat selalu berusaha menemukan kesalahan atau kekeliruan; 3) tajam dalam penganalisan.

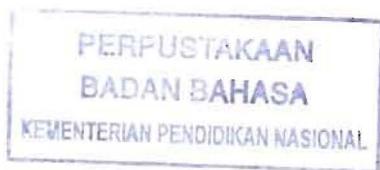
Bentuk mengkritisi diturunkan dari bentuk dasar kritis yang mendapat imbuhan me-i. Imbuhan me-i adalah afiks pembentuk verba, sehingga kata mengkritisi memiliki arti menganalisis secara tajam; berusaha menemukan kesalahan atau kebenaran; mencermati.

Tentu saja saya tak memaksudkan kata mengkritisi searti dengan kata mengkritik karena kedua kata ini memiliki perbedaan yang cukup signifikan.

Sesuai dengan kelas katanya, kritis berbentuk adjektif atau kata sifat, sehingga dapat saya tafsirkan bahwa kritis lebih mengarah kepada sikap dan cara pandang. Sedangkan kata kritik berbentuk nomina atau kata benda, berkaitan dengan hasil dari perbuatan mengkritik, yaitu kecaman atau tanggapan. Kadang-kadang disertai uraian dan pertimbangan baik buruk terhadap suatu hasil karya, pendapat, dan sebagainya.

Bentuk dasar kritik menurunkan kata mengkritik (bukan mengeritik, karena terdapat dua konsonan setelah imbuhan Me/N/- yang tidak luluh) yang mendapat awalan Me/N/- yang berarti mengemukakan kritik; mengecam. Sedangkan kata kritisi berbentuk nomina yang memiliki arti kaum kritikus.

Berdasarkan argumen yang saya ajukan, saya tak ragu menggunakan kata mengkritisi dengan beberapa alasan. Antara lain karena kata tersebut ada dalam perbendaharaan kosakata kita dan terbentuk sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Terlepas dari tulisan Sori Siregar seperti yang Anda maksudkan, saya bisa memastikan bahwa saya telah merujuk kepada Kamus Besar Bahasa Indonesia alih-alih kamus Bahasa Inggris yang memang tak ada relevansinya apabila kita membahas bahasa Indonesia. Salam takzim.



Banyak kasus kekerasan terhadap anak terjadi dalam masyarakat. Beberapa waktu lalu salah satu media televisi swasta mengabarkan suatu peristiwa yang cukup membuat hati jatuh iba. Memang sungguh malang nasib Gia Wahyuningsih, gadis kecil yang, kata media televisi yang mengabarkannya, dipasung. Anak usia 4 tahun itu diikat pinggangnya oleh ayahnya selama dua tahun. Selama itu ia tidak bisa bermain sebagaimana layaknya anak-anak seusianya. Ia juga kurang makan sehingga tubuhnya terlihat kurus kering. Dikatakan bahwa ia mengalami keterbelakangan mental dan juga menderita penyakit epilepsi. Entah karena mengalami keterbelakangan mental sehingga dikhawatirkan hilang atau karena ayahnya tidak mau repot menjaganya, Gia dipasung oleh ayahnya.

Akan tetapi, apakah Gia benar-benar dipasung? Ternyata tidak. Gadis kecil itu memang dibelenggu atau diambil kebebasannya, tetapi bukan dengan cara dipasung melainkan dengan cara diikat pinggangnya. Sungguh tidak pas rasanya terdengar ditelinga bahwa Gia yang pada kenyataannya diikat pinggangnya tetapi dikatakan dipasung.

Kata dipasung dan diikat, kedua-duanya digunakan oleh televisi tersebut. Dipasung dan diikat memang hal yang sama, yaitu sama-sama terambil kebebasannya atau terbelenggu. Akan tetapi, kita rasanya juga tahu bahwa

terdapat perbedaan yang cukup jelas di antara keduanya. Untuk lebih jelasnya, mari kita tengok sejenak *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Dalam kamus itu dikatakan bahwa pasung adalah alat untuk menghukum orang, berbentuk kayu apit atau kayu berlubang, dipasangkan pada kaki, tangan, atau leher. Dengan demikian, orang yang dipasung adalah orang yang dibelenggu dengan alat berbentuk kayu apit yang berlubang yang dipasangkan pada kaki, tangan atau leher.

Di sisi lain, kata ikat, dalam kamus itu, adalah tali (benang, kain, dsb) untuk mengikat (menyatukan, memberkas, menggabungkan). Diikat dapat berarti disatukan atau digabungkan dengan menggunakan tali. Tali tersebut bisa berupa benang, kain, dan sebagainya.

Dari penjelasan yang diperoleh dari kamus terlihat perbedaan antara dipasung dan diikat. Dipasung adalah dibelenggu dengan menggunakan kayu apit yang berlubang sedangkan diikat adalah dibelenggu dengan menggunakan tali.

Lantas, mengapa media televisi yang memberitakan peristiwa tersebut seperti tidak bisa membedakan kedua kata tersebut? Saya sendiri juga tidak tahu. Saya hanya bisa menduga-duga bahwa mungkin maksud penyampai berita adalah bahwa bocah yang diikat tersebut direnggut kebebasannya. Kebebasan yang direnggut diungkapkan dengan istilah dipasung. Mungkin penyampai berita menganalogikannya dengan misalnya pernyataan undang-undang antipornografi dianggap memasung kreativitas pekerja seni. Memasung kreativitas berarti membatasi atau membelenggu kreativitas. Mungkin berangkat dari analogi semacam ini, segala sesuatu yang terbatas atau terbelenggu bisa diartikan dengan terpasung sehingga bocah yang sejatinya diikat dengan kain dikatakan dipasung.

Judul berita Anak Dipasung mungkin dianggap lebih menarik daripada judul berita Anak Diikat. Akan tetapi, menyamakan dua kata yang jelas mempunyai perbedaan, menurut hemat saya, amat disayangkan. Saya khawatir jika kata dipasung digunakan secara terus-menerus untuk mengungkapkan sesuatu yang diikat, lambat laun kedua kata tersebut akan dianggap sama.

Kata belenggu, ikat, dan pasung adalah kata yang mempunyai perbedaan tetapi juga mempunyai persamaan. Ketiga kata tersebut mempunyai hubungan makna. Kata yang satu membawahkan kata yang lain. Kata belenggu membawahkan kata ikat dan pasung. Jika kita mengingat kembali pelajaran di sekolah, hubungan makna yang demikian disebut dengan hiponimi, yaitu hubungan ketercakupan. Makna kata yang satu mencakup makna kata yang lain. Kata yang di bawah (hiponim) mencakup makna kata yang lebih umum. Kata belenggu mempunyai makna yang lebih umum daripada kata ikat maupun kata pasung. Jadi, makna kata ikat dan pasung mencakup makna kata belenggu.

Dari pengingatan kembali pelajaran di sekolah tersebut, dapat disimpulkan bahwa ikat dan pasung sudah pasti belenggu. Oleh sebab itu, daripada menggunakan kata pasung untuk mengungkapkan sesuatu (anak) yang diikat alangkah lebih baik jika digunakan saja kata belenggu. Jadi, jika judul berita Anak Diikat tidak menarik, mengapa tidak digunakan saja judul Anak Dibelenggu alih-alih Anak Dipasung.

Keanekaragaman kosa kata bahasa Indonesia merupakan aset kekayaan budaya nasional. Marilah kita sebagai bagian dari bangsa Indonesia turut serta dalam menjaga kekayaan tersebut agar tidak punah atau keliru karena sering digunakan secara tidak tepat.

Politik Warna, Bahasa Warna

Oyos Saroso H.N.

"Warna hijau dan kuning sebenarnya cocok. Hutan menghijau. namun kalau tananam mau berhasil harus menguning," kata Jusuf Kalla, saat menghadiri acara menanam pohon dalam rangka Bulan Menanam Pohon di sebuah bukit kritis Desa Ciuyah, Sajira, Lebak, Provinsi Banten, akhir Desember 2008 lalu. Kalla ketika itu masih menjabat sebagai Wakil Presiden dan Ketua Umum Partai Golkar.

"Kalau padi mau dipanen itu menguning, akan cocok kalau langit biru. Kalau merah biasanya bahaya. Merah kan kebakaran hutan. Hahaha..." ujar Kalla, diakhiri dengan tawa lepas dan tepuk tangan ribuan undangan.

Jusuf Kalla sebenarnya tidak sekadar berkelakar. Pada saat itu sebenarnya ia juga sedang memainkan "politik warna". Warna, dalam konteks kelakar ala Kalla di atas, juga memiliki muatan politis. Kuning identik dengan Partai Golkar, merah diidentikkan dengan PDI Perjuangan, hijau dianggap menggambarkan partai-partai bernapaskan Islam, sementara biru lekat dengan gambaran partai besutan Susilo Bambang Yudhoyono.

"Politik warna" di Indonesia bisa dirunut, setidaknya, sejak peristiwa Gerakan 30 September 1965/PKI. Ketika Orde Lama tumbang dan digantikan Orde Baru, warna seolah menjadi tidak netral lagi. Bendera Republik Indonesia memang masih berwarna merah dan putih yang berarti

berani dan suci. Namun, warna merah kemudian mengalami distorsi begitu rupa sepanjang rezim Orde Baru berkuasa. Warna merah pun seolah menjadi warna yang harus dihindari, terutama jika bersinggungan dengan soal politik atau gerakan massa.

Ya, entah kebetulan atau tidak tragedi perebutan kantor Partai Demokrasi Indonesia (PDI), parpol dengan dominan warna merah di Jalan Pangeran Diponegoro Jakarta pada 27 Juli 1996 dilakukan dengan berdarah. Darah yang berwarna merah. Darah yang sama warnanya dengan darah para jenderal korban G-30-S/PKI seperti yang kita tonton dalam film garapan maestro film Arifin C. Noer.

Selama ini kita mengenal tiga warna dasar: merah, kuning, biru, dan putih. Dalam seni rupa, putih mungkin tidak masuk warna. Namun, khusus untuk membicarakan "politik warna", bolehlah putih kita masukkan. Di antara warna itu, putih adalah warna yang tetap beruntung, ia netral sepanjang masa. Putih maknanya bersih atau suci. Titik. Tidak ada yang membantahnya sampai sekarang. Kain kafan untuk membungkus mayat berwarna putih, jubah Pangeran Diponegoro berwarna putih, tembok rumah sakit juga banyak dicat warna putih.

Sebenarnya sah-sah saja "politik warna" berkembang dan dikembangkan oleh para politisi. Yang berbahaya adalah jika "politik warna" itu kemudian memengaruhi sendi-sendiri asasi kehidupan manusia. Misalnya, memaksakan agar warna tertentu yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari warga negara. Selain melanggar hak asasi manusia, pemaksaan serupa itu lambat laun akan memberikan pembelajaran yang kurang baik, terutama bagi anak-anak karena warna maknanya menjadi tidak netral.

Dalam sejarah politik di Indonesia, politik warna pernah menjadi serupa teror bagi masyarakat. Itu terjadi pada 1995–1997 lalu ketika Gubernur Jawa Tengah Soewardi melakukan kuningisasi di wilayahnya. Menjelang

Pemilu 1997 seluruh penduduk di Jawa Tengah yang rumahnya di tepi jalan raya harus mengecat pagarnya dengan warna kuning. Pot-pot bunga, fasilitas umum, markah jalan, warung, becak, pagar makam, dan apa saja yang berada di tepi jalan raya dicat kuning. Bahkan, patung Pangeran Diponegoro yang berjubah putih pun dicat dengan warna kuning!

Soewardi, yang memang pendukung Golkar, beralasan warna kuning merupakan warna khas Jawa Tengah yang diumpakan sebagai burung kepodang. Semua itu terjadi karena Gubernur Soewardi adalah pendukung Golkar.

Kita paham bahwa warna juga bisa berarti lambang atau bahasa simbolik. Kuning emas, misalnya, biasanya sangat erat dengan kerajaan sebab hal itu menandakan kejayaan. Beberapa upacara adat di Indonesia warna kuning emas juga acap mendominasi. Warna lain, seperti hijau, merah, biru, pink, oranye, ungu, putih, abu-abu, dan coklat juga memiliki makna tertentu. Sepanjang makna itu komunikatif dan tidak ada unsur pemaksaan, maka biarkanlah berkembang. Sebab, warna wujud ekspresi bahasa juga.

Bagi remaja atau anak gaul, merah bisa berarti sensualitas dan kehangatan; biru berarti setia dan jujur; sementara warna pink berarti kelembutan. Bagi masyarakat umum, hitam berarti lambang duka. Makanya, saat ada orang meninggal, para pelayat banyak yang memakai baju atau kerudung warna hitam. Boleh-boleh saja tafsir warna semacam itu berkembang karena melambangkan kreativitas. Yang dihindari adalah jika tafsir bahasa warna direcoki urusan politik dan dipaksakan pemakaiannya.

Pengangguran

Fadhilatun Hayatunnufus

"Bagaimana dengan nasib saya yang sampai sekarang masih menjadi seorang pengangguran, rasanya sulit sekali mendapat pekerjaan." Itulah kata-kata yang dikeluhkan oleh teman saya ketika kami bertemu pada acara reuni SMA.

Bentuk kata pengangguran sering saya dengar dari teman-teman yang belum mendapatkan pekerjaan dan menyebut dirinya sebagai seorang pengangguran. Karena di dalam penggunaan bahasa Indonesia sehari-hari, banyak orang mengartikan bentuk kata pengangguran dengan makna orang yang menganggur atau orang yang tidak mempunyai pekerjaan. Kata pengangguran juga sering muncul di media massa.

Mendengar dan melihat bentuk kata pengangguran membuat saya tertarik untuk mencari tahu, apakah benar bentuk kata pengangguran itu memiliki makna orang yang belum mendapatkan pekerjaan? Untuk mencari tahu makna bentuk kata pengangguran, saya membaca buku Praktis Berbahasa Indonesia. Dalam buku tersebut dijelaskan bahwa kaidah pembentukan kata pengangguran diartikan proses, perbuatan, atau cara menganggur atau hal menganggur.

Perhatikanlah urutan pembentukan kata berikut ini.

Tulis (kata dasar), menulis (verba aktif transitif), penulis (nomina pelaku: orang yang menulis), penulisan

(nomina proses), tulisan (nomina hasil). Jika dibandingkan, bentuk pengangguran berada pada tataran proses bukan pada tataran orang yang. Perhatikan paradigmanya berikut ini. Anggur (kata dasar), menganggur (verba aktif transitif), penganggur (nomina pelaku: orang yang menganggur), pengangguran (nomina proses). Jadi, selama ini kita salah mengartikan seorang yang belum mendapatkan pekerjaan dengan menyebutnya sebagai seorang pengangguran. Ternyata, bentuk kata pengangguran untuk menyatakan keadaan menganggur dan bentuk penganggur untuk menyatakan orang yang menganggur.

Sebenarnya, bukan hanya kata pengangguran yang salah kita gunakan. Masih ada beberapa kata yang sudah sering diucapkan dan dituliskan tetapi kita tidak menyadari bahwa kata yang kita gunakan itu tidak benar. Misalnya, kata ranking dan asongan. Kata yang pertama, yaitu kata ranking sering digunakan untuk menyatakan peringkat. Misalnya dalam kalimat: Rani adalah siswa yang menduduki ranking kedua di kelasnya. Dalam bahasa Inggris kata ranking sesungguhnya berarti pemeringkatan. Pemeringkatan adalah proses menyusun urutan berdasarkan tolok ukur tertentu. Kedudukan dalam urutan itu disebut peringkat atau rank. Dalam kalimat tersebut kita seharusnya tidak menggunakan kata ranking, tetapi peringkat. (Kata rank yang sepadan dengan peringkat tidak kita serap). Kalimat itu perlu diubah menjadi: Rani adalah siswa yang menduduki peringkat kedua di kelasnya.

Kata yang kedua, yaitu kata asongan yang sering kita gunakan untuk menyatakan orang atau pedagang barang yang menjajakan/menyodorkan barang dagangannya agar dibeli (nomina pelaku). Misalnya, pada kalimat, "Saya membeli rokok dan korek api ini diasongan dekat trotoar seberang jalan itu". Padahal, yang sebenarnya di dalam KBBI, kata asongan berarti barang dagangan yang

disodorkan atau diperlihatkan kepada orang lain dengan harapan agar dibeli.

Jadi, seharusnya kita tidak menggunakan kata asongan untuk menyatakan orang atau pedagang barang yang menjajakan/menyodorkan barang dagangannya agar dibeli.

Seharusnya kata yang kita gunakan dalam kalimat “Saya membeli rokok dan korek api ini di asongan dekat trotoar seberang jalan itu” adalah kata pengasong karena dalam KBBI kata pengasong (nomina pelaku) artinya adalah orang atau pedagang yang menjajakan barang dagangannya agar dibeli. Jadi kalimat tersebut sebaiknya diubah menjadi Saya membeli rokok dan korek api ini pada pengasong dekat trotoar seberang jalan itu. Sebagai pengguna dan pencinta bahasa Indonesia, marilah kita cermat dalam menggunakan kata agar kesalahan ini tidak terulang lagi.

Bahasa 'Alay'

Ratih Rahayu

Bahasa alay yang saya maksud di rubrik ini bukanlah bahasa yang dipergunakan konglomerat bermasalah asal Lampung. Memang, nama Alay yang selama ini kita kenal adalah Bos Tripanca grup, yaitu Sugiharto Wiharja, yang menjadi tersangka pelarian dana nasabah Bank Perkreditan Rakyat Tripanca senilai Rp4 triliun. Lalu, apakah bahasa alay itu?

Sebelum berbicara tentang apa dan bagaimana bahasa alay itu, saya akan bercerita tentang awal perkenalan saya dengan bahasa tersebut. Beberapa bulan yang lalu, saya mendapat pesan singkat dari keponakan yang membuat kening saya berkerut. Begini tulisan pesan singkat tersebut: "M3tdd ult4h ych, mg4 t4nt3 pnjg6 umrd, s3H4tt c4lu, mgg4 t4mbH rzkY, tmb4H cu4K3pZ N cuXz33Z."

Wajar bukan, bila kening saya berkerut? Saya yakin pembaca setia rubrik Laras Bahasa pun akan mengalami kesulitan yang sama untuk menangkap maksud pesan pendek itu. Kalau dibaca sekilas, kita tidak dapat memahami apa maksud tulisan itu. Namun, setelah saya cermati, pesan pendek itu lebih kurang berarti "Selamat ultah (ulang tahun) yah, semoga Tante panjang umur, sehat selalu, semoga bertambah rezeki, tambah cakep dan sukses".

Saat membalas pesan pendek tersebut, saya ucapkan terima kasih sekaligus bertanya apa nama jenis tulisan itu? Keponakan saya menjawab, "Tante nggak gaul, itu kan bahasa alay". Karena penasaran dengan apa itu bahasa alay,

akhirnya saya berselancar di dunia maya. Ternyata saya memang ketinggalan zaman. Banyak sekali *blog-blog* yang bercerita tentang alay dan ke-alay-an.

Hasil penelusuran saya di dunia maya menyebutkan bahwa alay adalah singkatan dari anak layangan, anak lebay, anak layu, atau anak kelayapan yang menghubungkannya dengan anak yang jarang pulang (jarpul). Namun, yang paling pas, menurut saya, adalah anak layangan. Istilah ini dianggap pas karena memiliki latar belakang yang unik untuk menggambarkan anak yang sok keren dalam hal berbusana, berkarya (musik), maupun bertingkah laku secara umum. Konon, awalnya alay diartikan "anak kampung" yang bergaya "sok kota". Anak kampung dalam konsep alay adalah yang rata-rata berambut merah dan berkulit sawo gelap akibat terlalu banyak terkena sinar matahari karena sering bermain layangan.

Dari sekian banyak informasi yang didapat, saya simpulkan bahwa bahasa alay adalah bahasa remaja yang mencampuradukkan huruf, angka, dan simbol-simbol. Kata-kata dalam bahasa alay tidak mempunyai standar yang pasti, bergantung selera atau teknik si pembuat kata. Walaupun berbeda atau tidak ada standar penulisan yang pasti, remaja yang sering menggunakan bahasa tersebut dapat cepat mengerti apa yang ditulis lawan komunikasinya.

Contoh kosakata bahasa alay adalah berikut ini. Saya/gue: *W, Wa, Q, Qu, G*; kamu: *U, lo*; rumah: *Humz, Hozz*; saja: *Aja, Ja, Ajj*; yang: *lank/lang, Eank/Eang, iiank/iiang*; boleh: *Leh*; ya: *Iya, Yupz, Ia, lupz*; kok: *KoQ, KuQ, Kog, Kug*; belum: *Lom, Lum*; manis: *Maniezt, Manies*; kurang: *Krang, Krank, Crank*; tahu: *Taw, Tawh, Tw*; tempat: *T4*; sempat: *S4*; ini: *Iniyh, Nc*; tidak/nggak: *Gga, Gax, Gag, Gz*; lagi: *Ghiy, Ghiey, Gi*; apa: *Pa, PPa*; karena/soalnya: *Coz, Cz*; masuk: *Suk, Mzuk, Mzug, Mzugg*.

Saat ini yang menjadi pertanyaan banyak pihak adalah apakah bahasa alay akan merusak bahasa Indonesia? Menurut saya, penggunaan bahasa ini tidak akan merusak bahasa Indonesia karena penggunaan bahasa ini dipastikan akan melihat situasinya. Jika remaja pengguna bahasa alay sudah masuk ke dalam situasi resmi, bahasa Indonesia yang baik dan benarlah yang akan dipakai. Kita juga tentu tidak menggunakan bahasa Indonesia yang baik dalam setiap situasi.

Sesungguhnya kemunculan bahasa alay itu tidak dapat dipersalahkan. Yang dapat dipersalahkan adalah pemakainya. Kenapa pemakainya? Pak Agus Sri Danardana, kepala Balai Bahasa Provinsi Riau, pernah mengatakan bahwa berbahasa itu dapat dianalogikan seperti orang berpakaian. Dalam berpakaian, kita sudah terbiasa untuk mengenakan baju batik untuk pergi ke tempat resepsi atau pergi ke kantor di hari Jumat. Mengenakan baju batik untuk mencangkul di sawah adalah suatu bentuk keanehan. Jadi, pengguna bahasa alay harus melihat konteksnya, yaitu dalam situasi nonformal dan dengan rekan sebaya tentu sah-sah saja dan tidak akan merusak bahasa Indonesia. Namun, apabila bahasa alay dipergunakan dalam sebuah tugas-tugas sekolah, makalah atau penelitian ilmiah tentu tidaklah tepat.

Rumah Anda Mau Dijual?

Kiki Zakiah Nur

Dalam berbahasa, kita harus mempertimbangkan unsur kelogisan. Tujuannya adalah agar ide kalimat dapat diterima oleh akal dan sesuai dengan kaidah yang berlaku. Dalam tuturan sehari-hari, kita mendengar kalimat yang dituturkan seseorang bisa dipahami, tetapi jika kita teliti benar akan tampak bahwa kata-kata yang digunakan dalam kalimat tersebut tidak memperlihatkan hubungan makna yang logis. Ketidaklogisan dalam kalimat menyebabkan kalimatnya salah. Salah dalam bernalar.

Beberapa waktu lalu, seorang tetangga saya berencana akan menjual rumahnya. Seorang tetangga yang lain memberitahukan informasi tersebut kepada saya. Katanya, "Bu, rumah itu mau dijual. Ibu mau beli? Saya dengar Ibu lagi cari rumah, ya?" Sekilas tampaknya tidak ada persoalan dengan ucapan tetangga saya. Namun, bila kita amati lebih dalam, ada kejanggalan pada kalimat "rumah itu mau dijual". Saya (barangkali Anda) juga pernah melihat iklan singkat yang ditulis seseorang yang hendak menjual rumahnya yang bunyinya "Rumah ini mau dijual". Tulisan ini biasanya dipasang di pagar atau di pintu depan rumahnya.

Tampaknya persoalan ini mengada-ada. Namun, bila kita amati, menarik untuk dibicarakan. Bukan keinginan sang pemilik untuk menjual rumahnya yang menjadi persoalan, melainkan dari segi kebahasaan. Secara nalar atau logika, kalimat "Rumah ini mau dijual" salah. Lalu, di mana

letak kesalahannya? Kesalahannya ada pada penggunaan kata mau.

Dalam konteks kalimat tersebut, kata 'mau' digunakan untuk menyatakan keakanan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata mau memiliki beberapa arti, 1) sungguh-sungguh suka hendak, suka akan; sudi, 2) akan; hendak, 3) kehendak, maksud. Untuk lebih jelasnya, kita lihat contoh berikut.

1. Kalau kau mau, makanlah kue itu!
2. Bapak mau ke luar kota.
3. Apa maumu datang ke sini?

Kata mau pada kalimat (1) memiliki makna suka akan sesuatu, yaitu kue, sedangkan kata mau pada kalimat (2) memiliki makna akan. Sementara kata mau pada kalimat (3) bermakna kehendak atau maksud.

Kembali kepada kalimat rumah ini mau dijual, penggunaan kata mau dalam kalimat itu menyebabkan kalimatnya tidak logis sehingga menimbulkan kesalahan dalam bernalar. Konteks kalimat tersebut bermakna rumah memiliki keinginan untuk dijual. Mungkinkah? Saya (juga Anda) yakin tidak mungkin. Rumah adalah benda mati. Benda mati tidak memiliki keinginan apa pun. Yang memiliki keinginan adalah makhluk hidup berjenis manusia.

Kata mau akan tepat digunakan dalam kalimat, misalnya, pada contoh kalimat (1) dan kalimat (3) tadi. Kata kamu dan kau (kependekan engkau) adalah kata ganti orang. Orang merupakan benda hidup dan memiliki keinginan atau kehendak. Jika kalimat rumah ini mau dijual merupakan konteks kalimat yang salah, lalu bagaimana seharusnya kalimat yang tepat? Kalimat tadi sebaiknya diubah menjadi rumah ini akan dijual. Kata akan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menyatakan sesuatu yang hendak terjadi.

Sekadar contoh lainnya yang berkaitan dengan salah nalar atau kelogisan berbahasa adalah kalimat yang membawa ponsel harap segera dimatikan. Kalimat ini biasanya diumumkan oleh pengurus masjid pada saat para jamaah akan melakukan salat jumat. Pengurus masjid menginginkan semua pemilik ponsel mematikan atau menonaktifkan ponselnya sehingga selama salat jumat berlangsung para jamaah tidak terganggu dan bisa mendapatkan ketetapan serta kekhushyukan. Namun, kalimat itu terasa aneh dan tidak logis. Kalau kita perhatikan strukturnya, yang membawa ponsel merupakan subjek kalimat.

Subjek tersebut merujuk kepada seseorang, sebut saja, Andi, dan harap segera dimatikan sebagai predikat. Subjek dikenai perbuatan seperti yang disebutkan predikatnya.

Kalimat tadi bermakna seseorang yang membawa ponsel (Andi) segera dimatikan (dibunuh). Masyaallah. Kejam sekali. Hanya karena membawa ponsel di dalam masjid, seseorang bisa mati dibunuh. Tentu saja maksudnya tidak seperti itu. Kiranya kita bisa memahami bahwa yang harus dimatikan adalah ponselnya, bukan orangnya. Agar tidak menimbulkan salah nalar, kalimat tadi harus diubah menjadi yang membawa ponsel diharapkan segera mematikan ponselnya. Jelaslah bahwa yang harus dimatikan adalah ponselnya, bukan orangnya.

Nah, jika kita berucap, mengemukakan pikiran, perasaan, atau keinginan kita dengan menggunakan bahasa, wujud kalimat yang kita munculkan harus logis. Jika wujudnya kacau, itu terbukti bahwa pikiran yang mengeluarkan bahasa itu kacau. Ini menunjukkan logika tidak berjalan baik atau penalaran tidak sempurna, seperti kata Badudu (Putrayasa, 2007)

'Injury Time' bukan Perpanjangan Waktu

Yuliadi M.R.

Di berbagai acara siaran langsung pertandingan sepak bola, kata *injury time* sering kita dengar. Sebagian orang, bahkan mungkin sebagian besar, mengartikan *injury time* sebagai perpanjangan waktu. Perpanjangan waktu dilakukan sebagai pengganti waktu yang "hilang" akibat tertundanya permainan berupa pelanggaran-pelanggaran atau peristiwa lain yang mengganggu pertandingan.

Kata *injury time* merupakan kata gabungan *injury* dan *time*, yang secara harfiah diartikan tambahan waktu sebuah permainan/pertandingan diberikan sebagai bentuk kompensasi atas pemain yang cedera atau gangguan tertentu selama pertandingan berlangsung. Untuk itulah, kata *injury time* tidak tepat diartikan dengan kata perpanjangan waktu melainkan kata tambahan waktu.

Frasa "perpanjangan waktu" merupakan gabungan kata: perpanjangan dan waktu. Kata "perpanjangan" berasal dari kata dasar panjang yang berarti "tidak pendek" atau "berjarak jauh" dan kata perpanjangan berarti 'perihal memperpanjang, sedangkan kata "waktu" berarti "keadaan tertentu", "seluruh rangkaian saat ketika proses atau "saat". Dengan demikian, kata perpanjangan waktu berarti suatu keadaan tertentu yang dipanjangkan. persoalannya, apakah waktu dapat dipanjangkan? Rasa-rasanya, tidak ada waktu yang bisa dipanjangkan.

Bagaimana dengan tambahan waktu? Frasa "tambahan waktu" terdiri atas kata tambahan yang berarti

yang ditambahkan (dibubuhkan), imbuhan, tokoh, atau ekstra. Kalau tambahan waktu dapat diartikan suatu keadaan tertentu (waktu) yang ditambahkan. Kata "perpanjangan waktu" juga merambah dunia politik. Sebuah koran, misalnya, menulis kalimat "Menurut KPUD perpanjangan waktu sosialisasi calon wali kota (kampanye) hanya tiga hari". Kalimat itu dapat diartikan dengan "Menurut KPUD tambahan waktu sosialisasi calon wali kota hanya tiga hari".

Bagaimana dengan kata waktu habis? Mungkinkah waktu itu bisa habis? Kalau itu terjadi, itu artinya dunia telah kiamat. Sebab, tidak ada lagi waktu untuk kita hidup di dunia ini. Perlu kiranya kita jadikan perhatian bahwa waktu tidak pernah habis. Waktu akan selalu ada. Yang mungkin hilang adalah kesempatan, peluang, atau keluasaan. Setidaknya, agar kita tidak salah kaprah, kata waktu habis dapat digantikan dengan kata/istilah kesempatan habis, peluang habis, atau keluasaan habis.

Selain itu, acap kita jumpai kata/istilah mencari waktu. Misalnya "Kita mencari waktu yang bagus, pernikahan ini sangat sakral". Kata/istilah "mencari waktu" terlihat janggal dan salah kaprah. Kata/istilah waktu merupakan salah satu kata yang abstrak, pada umumnya kata/istilah yang abstrak tidak dapat digambarkan secara pasti dan kuantitatif karena waktu tidak pernah hilang, sembunyi, atau pergi. Artinya, kata waktu itu tidak perlu dicari, ditunggu atau diikat. Waktu bukanlah sebangsa binatang yang bisa makan, lari atau mati. Seharusnya kalimat itu diganti: "Kita akan mencari kesempatan yang bagus, pernikahan ini sangat sakral".

Begitu juga dengan kata/istilah main waktu dan waktu hilang, atau ngaret yang digunakan kurang tepat. Apakah ini sudah menjadi kebiasaan yang pada akhirnya akan menjadi budaya? Rasa-rasanya kita tak bisa enjoy saja! Persoalan kata, persoalan yang berkait dengan nilai rasa dan citra. Semakin halus bahasa, semakin tinggi peradabannya.

Bebas Parkir Boleh dan Bebas Rokok Jangan

Ninawati Syahrul

Di halaman sebuah rumah, terpampang tulisan 'Bebas Parkir'. Sungguh baik hati orang yang memiliki tempat tersebut dengan memberikan keleluasaan kepada pengendara untuk memarkir sepeda motor dan mobilnya di sana. Padahal, tidak jarang kita menemukan tulisan yang bernada, sebaliknya. Pemilik halaman rumah tidak segan-segan menempelkan papan pengumuman yang bertuliskan 'Dilarang Parkir! Banyak Kendaraan Keluar Masuk'; 'Dilarang Parkir Di Sepanjang Pagar Ini!'; dan 'Dilarang Parkir Di Depan Pintu Ini!'

Bebas parkir sering dipakai sebagai terjemahan dari *free parking*. Terjemahan seperti ini kurang tepat. Hal ini disebabkan dalam bahasa Indonesia bentuk bebas parkir artinya adalah bebas untuk parkir (memarkir kendaraan) atau leluasa untuk parkir. Maka, implikasi makna di balik bentuk itu adalah bahwa orang dapat dengan semaunya memarkir kendaraannya.

Akan tetapi, betulkah demikian yang terjadi? Ternyata tidak. Di tempat parkir yang tidak dikenakan biaya sekalipun orang tidak dapat dengan semaunya memarkir kendaraannya. Bahkan, tidak jarang pula memarkir kendaraan di lahan yang bebas parkir itu semuanya diarahkan dan diatur oleh petugas. Maka, mobil-mobil dan kendaraan lain tidak dimungkinkan ditempatkan dengan malang-melintang tanpa aturan.

Free parking seharusnya tidak diterjemahkan dengan bebas parkir, tetapi seharusnya diterjemahkan dengan parkir gratis. Jika yang dimaksud pemilik rumah adalah bukan parkir sesuka hati tanpa diatur, melainkan memarkir kendaraannya tanpa harus membayar biaya, seharusnya pemilik rumah memampangkan tulisan 'Parkir Gratis'.

Bebas parkir jika kita analogikan dengan kawasan bebas becak, bebas rokok, atau bebas cukai, berarti merupakan kawasan bebas dari pemarkiran mobil. Tegasnya, orang dilarang memarkir mobil di sana. Akan tetapi, bentuk bebas parkir--berarti bebas untuk parkir--tidak sama dengan bebas becak (bebas dari becak), bebas banjir (bebas dari banjir), dan bebas pajak (bebas dari pajak).

Di sejumlah tempat sering ada pula papan yang bertuliskan 'Bebas Rokok' atau 'Bebas Asap Rokok'. Tentu yang dimaksudkan adalah bahwa di daerah itu orang dapat terbebas dari gangguan asap rokok. Di sinilah sesungguhnya letak kejanggalannya jika dibandingkan dengan bentuk-bentuk dengan unsur bebas lainnya. Bentuk bebas rokok mungkin saja merupakan terjemahan tidak cermat dari bentuk Inggris *free area for smoking*. Dalam bahasa Inggris, lazimnya *free* dilawankan dengan *no*. Maka, sering ditemukan tulisan peringatan di ruang tunggu publik, '*Free Area For Smoking*' dan '*No Smoking*'.

Secara tidak cermat pula, bentuk yang pertama diterjemahkan menjadi daerah bebas rokok, sedangkan bentuk kedua menjadi dilarang merokok. *Free area for smoking* adalah daerah bebas (untuk) merokok, bukan daerah bebas (dari) rokok.

Jadi, bentuk daerah bebas rokok itu benar, tetapi harus dimaknai sebagai daerah bebas (dari) rokok, bukan daerah bebas (untuk) merokok. Bentuk ini sejajar dengan dilarang merokok, yang lazim disebut dengan *no smoking* dalam bahasa Inggris.

Remaja dan Bahasa Gaul Fadhilatun Hayatunnufus

Kosakata remaja terus mengalami perkembangan seiring dengan bertambahnya referensi bacaan dengan topik-topik yang lebih kompleks. Remaja mulai peka dengan kata-kata yang memiliki makna ganda. Mereka menyukai penggunaan singkatan, akronim, dan bermain dengan kata-kata untuk mengekspresikan pendapat mereka.

Terkadang mereka menciptakan ungkapan-ungkapan baru yang sifatnya tidak baku. Bahasa seperti inilah yang kemudian banyak dikenal dengan istilah bahasa gaul. Di samping bukan merupakan bahasa yang baku, kata-kata dan istilah dari bahasa gaul ini terkadang hanya dimengerti oleh para remaja atau mereka yang kerap menggunakannya sehingga terkadang orang dewasa tidak memahami bahasa apa yang dikatakan oleh para remaja tersebut.

Penggunaan bahasa gaul ini merupakan ciri dari perkembangan psikososial remaja. Menurut Erikson (1968), remaja memasuki tahapan psikososial yang disebut sebagai *identity versus role confusion*, yaitu pencarian dan pembentukan identitas. Penggunaan bahasa gaul ini juga merupakan bagian dari proses perkembangan mereka sebagai identitas independensi mereka dari dunia orang dewasa dan anak-anak.

Bahasa gaul ini tidak hanya mereka (remaja) gunakan dalam berkomunikasi lisan tetapi mereka juga

menggunakan bahasa gaul dalam penulisan. Biasanya mereka menggunakan bahasa gaul dalam menulis pesan singkat melalui telepon genggam. Ciri-ciri bahasa gaul yang digunakan remaja dalam menulis pesan singkat antara lain, yaitu (1) Dalam menulis kata biasanya mereka menggunakan kata-kata yang disingkat seperti lagi apa? menjadi gi pa?/ pain, kuliah menjadi kul, sudah makan menjadi da mkn, bosan banget menjadi "bosan bgt," kita menjadi qt, mau menjadi mo, pulang menjadi plg, padahal menjadi pdhl, kalau menjadi klo, dsb. (2) Menggunakan simbol tambahan atau angka dalam menulis, misalnya *p@k@bar L0e?*, tempat menjadi *T4*, sempat menjadi *S4*, berdua menjadi *B2*, senyum menjadi *^_^*, babi menjadi *:@*), sedih menjadi *:-(* , pusing menjadi *o:*), mata genit menjadi *;-)*, dsb. Mereka tidak menyadari bahwa bagi orang awam membaca tulisan seperti itu sangatlah memusingkan, membuat mata sakit, dan susah memahaminya. (3) Mereka juga terkadang menggunakan huruf z di belakang kata, contohnya *because* (bahasa Inggris) menjadi *coz*, *easy* (b. Inggris) menjadi *ez*, mengantuk menjadi *Zzzzz*, ketika mereka berbicara aksan huruf z pada akhir kata terdengar sangat jelas, sehingga membuat lawan bicara yang tidak memahaminya menjadi pusing.

Selain ciri-ciri tersebut masih ada ciri bahasa gaul yang digunakan remaja dalam berkomunikasi dan terkadang mereka juga menggunakannya dalam menulis. Ciri-ciri tersebut, antara lain Membuat akronim yang diciptakan sendiri tanpa memperhatikan kaidah pembuatan akronim, contohnya baru balas menjadi *rules*, gagal total menjadi *gatot*, ketiak basah menjadi *kebus*, nonton hemat menjadi *nomat*, mudah ngiler menjadi *nuungil*, cinta lewat dukun menjadi *cileduk*, golongan orang jelek menjadi *golek*, pulang duhuan menjadi *puldul*, muka jaman dulu menjadi *mujadul*, makan siang menjadi *maksi*, keren habis menjadi *keris*, tukang tipu menjadi *tuti*, dsb.

Mereka juga menciptakan kata baru untuk menggantikan kata yang sebenarnya, contohnya kerja menjadi *gawe*, gila menjadi *gokil*, ayah menjadi *bokap*, ibu menjadi *nyokap*, tidak ada nyali menjadi *cemen*, sudah menjadi *udin*, selingkuhan menjadi *sephia*, kasih sayang menjadi *kacang*, lupa menjadi *lupita*, dsb.

Masih banyak sekali bahasa gaul yang digunakan para remaja dalam percakapan sehari-hari (untuk percakapan situasi tidak resmi). Memang tidak semua remaja menggunakan bahasa gaul. Remaja yang menggunakan bahasa gaul pada umumnya adalah remaja yang ingin dianggap beken atau tenar di kalangan teman-temannya. Mereka menganggap berbahasa gaul adalah keren.

Bahasa gaul yang digunakan anak remaja ini sudah populer dan menjalar ke mana-mana. Anak-anak pun mengetahui gaya bahasa ini. Bagaimana jika para remaja tersebut menggunakan penulisan bahasa gaul dalam pelajaran bahasa Indonesia di sekolah? Gurunya pasti tidak paham dan itu tidaklah sesuai dengan yang diajarkan di sekolah. Oleh karena itu, para remaja harus dapat menempatkan kapan dan dengan siapa mereka menggunakan bahasa gaul untuk berkomunikasi ataupun kapan mereka menggunakan bahasa gaul untuk menulis.

Penggunaan bahasa gaul dalam hal penulisan ataupun percakapan adalah tidak salah jika remaja tersebut menggunakan bahasa gaul pada saat situasi tidak resmi. Namun, yang perlu diingat adalah sebagai remaja, generasi penerus bangsa, mereka juga tidak boleh melupakan penggunaan ragam bahasa baku untuk dipakai dalam situasi resmi.

Ambil Ginjal Sustiyanti

Suatu kali saya berkunjung ke sebuah klinik kesehatan. Pasien di situ tidak terlalu banyak. Di samping saya duduk seorang perempuan dan temannya atau mungkin suaminya. Mereka asyik sekali mengobrol. Tak lama kemudian seseorang masuk. Rupanya mereka saling mengenal. Mereka saling menanyakan kabar. Dari pembicaraan mereka, saya menyimpulkan bahwa seseorang yang baru datang itu sedang menjalani studi di bidang kedokteran. Perempuan yang duduk di samping saya kemudian bertanya: "Ambil apa". Dijawab oleh orang tersebut: "Ambil ginjal". Karena tidak terbiasa mendengar istilah-istilah yang dipakai oleh praktisi medis, saya agak merasa aneh mendengar kalimat ambil ginjal tersebut. Kok ginjal diambil? Saya kemudian hanya bisa menduga-duga bahwa mungkin yang dimaksud adalah orang tersebut sedang mempelajari atau mungkin meneliti ginjal dan penyakit-penyakit yang menyerang ginjal.

Di waktu lain saya mengunjungi poliklinik jantung di sebuah rumah sakit pemerintah. Setelah selesai pengambilan rekam jantung, saya melihat pasien yang lain, seorang perempuan berusia sekitar 70-an, sedang berkonsultasi dengan dokter. Saya mendengar perempuan itu terkejut dan berkata: "Jadi saya ada jantung, Dok?" Mendengar perkataan nenek itu, saya merasa heran dan membatin: "Ya iyalah, Nek. Kalau tidak ada jantungnya pasti nenek tidak ada di dunia ini." Walaupun saya tahu

maksud nenek tersebut adalah ingin mengonfirmasi kepada dokter bahwa ia mempunyai penyakit jantung, tak ayal saya merasa aneh juga mendengar kalimat tersebut.

Kebalikan dari yang ada jantung di atas, yang berikut ini justru tidak ada jantung. Beberapa waktu yang lalu saya menonton acara bincang-bincang di sebuah televisi swasta. Bintang tamunya adalah artis sepuh (tua) Laila Sari. Pembawa acara menanyakan keadaan diri artis tersebut. Artis tersebut menyatakan bahwa dirinya sehat walafiat, nggak ada jantung, dan seterusnya. Lagi, walaupun saya tahu maksud artis itu bahwa ia tidak mempunyai penyakit jantung, alias jantungnya baik-baik saja, tak ayal, saya merasa aneh juga mendengar kalimat nggak ada jantung tersebut. Logikanya, kalau tidak ada jantungnya berarti nenek itu juga tidak ada di dunia ini.

Beberapa waktu yang lalu, hampir setiap hari kita disuguhi sebuah iklan suplemen penurun kolesterol. Di akhir iklan, model iklan mengucapkan selamat tinggal pada kolesterol. Mengapa kolesterol diselamattinggal? Apakah tubuh kita tidak membutuhkan kolesterol? Saya heran karena yang saya tahu, kolesterol itu berguna juga untuk tubuh kita. Yang saya tahu juga bahwa kolesterol akan tidak berguna bahkan berbahaya jika kadarnya dalam darah sudah melampaui batas yang seharusnya atau batas normalnya. Akan lebih tepat, menurut saya, apabila model iklan tersebut mengatakan “bye, bye kolesterol tinggi” alih-alih “bye, bye kolesterol” karena kalimat bye, bye kolesterol mengindikasikan bahwa kita tidak membutuhkan kolesterol.

Dari peristiwa-peristiwa tersebut dapat disimpulkan bahwa masyarakat sering mengabaikan nalar dalam berbahasa. Walaupun kita bisa menangkap maksud yang terkandung dalam kalimat-kalimat yang tidak bernalar, tapi alangkah eloknya bila kita tetap menggunakan nalar dalam berbahasa.

Polisi 'Nginggris' Dian Anggraini

Perjalanan menuju rumah usai pulang sekolah menjadi pelajaran tambahan bagi anak saya. Maklum saja, dari Rawalaut, Telukbetung Utara, hingga Susunanbaru, Tanjungkarang Barat, begitu banyak hal yang bisa dilihat dan dicermati. Jika kemarin sibuk membahas spanduk rentang berisi kampanye calon wali kota dan calon wakil wali kota di pinggir jalan, kali ini ia rupanya tertarik membahas polisi di Tugu Adipura. Kebetulan saat itu banyak petugas yang mangkal.

Si Abang, begitu sapaan akrab anak saya, bertanya apa arti *call center*. *Call center* berasal dari bahasa Inggris *call* dan *center*. *Call* berarti telepon/layanan dan *center* bermakna pusat, jadi jika diindonesiakan menjadi pusat layanan. Pusat layanan biasanya diikuti nomor telepon yang bisa dihubungi, semisal 112, dan 118.

"Oh," jawabnya mengerti sambil mengangguk-angguk. Sejenak kemudian ia berkata mengapa mobil patroli polisi ada yang bertuliskan *call cent*, *call central* bukan *call center*, ada beberapa pula yang tidak menuliskan nomor telepon. Saya lalu menerangkan mungkin saja polisi tersebut lupa melanjutkan tulisan tersebut atau tidak paham bagaimana menuliskan *call center* yang benar. Andai saja ditulis pusat layanan, saya jamin tidak terjadi kekeliruan.

Polri, yang katanya pelayan masyarakat, memang gemar sekali membuat slogan dalam bahasa Inggris. Program unggulan yang sejatinya ditujukan untuk semua lapisan masyarakat selalu dibalut dalam bahasa asing.

Mirisnya, pengetahuan bahasa tersebut tidak dimiliki oleh semua sumber daya yang ada.

Kebanyakan dari mereka hanya asal dengar dan asal tulis. Kekeliruan ini menyebabkan masyarakat awam semakin bingung. Apalagi tidak semua masyarakat kita pandai berbahasa asing.

Pengamatan saya, slogan berbahasa asing ini mulai marak saat terjadi reformasi di tubuh Polri. Tuntutan agar Polri lebih profesional membuat pucuk pimpinan berpikir keras untuk membuat program unggulan. Program berbahasa asing dianggap mampu mencerminkan perubahan paradigma itu.

Program Keberhasilan Segera yang diluncurkan Kapolri tahun lalu tidak akrab di telinga kita. Karena sejak awal, Polri membungkusnya dalam program *quick wins*. Padahal saat peluncuran tanggal 30 Januari 2009, Presiden SBY dengan tegas meminta jajaran Polri mencari padanannya agar masyarakat paham. Begitu pula untuk program jangka pendek dan panjang yang lain. Polri malah disarankan untuk berkonsultasi dengan ahli bahasa agar tidak menyusahkan masyarakat.

Terbukti, program nginggris tersebut sangat jarang ditulis dengan benar. Saya menemukan berbagai macam versi, seperti *quiqwins*, *quixwins* dan *quidwins*. Belakangan *quick wins* ini disandingkan pula dengan *quick reponse*. Slogan nginggris (meminjam istilah Remy Sylado) ini juga mudah kita dapati, semisal mobil patroli jenis sedan dinamai *highway patrol* untuk menggantikan patroli jalan raya. *Team speed* untuk menyebut tim reaksi cepat yang dulu "mungkin" disebut tim walet yang kerap mengejar pelanggar hingga jalan di permukiman.

Lalu, program menyalakan lampu besar untuk kendaraan roda dua di siang hari bernama *light on*, *emergency call 122* untuk telepon darurat. Ada pula *SIM Corner* dan *Samsat Corner* untuk kantor mini Samsat dan

pembuatan SIM, serta *Handling Public Complain* untuk Pelatihan Kepribadian.

Jika kita bandingkan, fenomena ini berbeda sekali dengan sopir angkutan yang juga melayani masyarakat luas. Mereka justru lebih setia melestarikan bahasa Indonesia. Tulisan yang kerap mengundang tawa pengemudi lain tak jarang berbahasa daerah. Sedikit contoh seperti, buronan mertua, raja jalanan, putus cinta, cewek gaul, suratn takdir, kutunggu jandamu, mabok bae, samo raso, dan enak tenan.

Bahasa asing memang penting sebagai bahasa internasional, tapi gunakan secara proporsional. Tahu tempat, sadar waktu, kapan harus digunakan. Toh, berbahasa asing tidak menjamin Polri telah profesional. Salam.

Penulis

Adian Saputra

Lahir di Tanjungkarang pada 27 Januari 1979. Lulusan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Satu Nusa Bandar Lampung ini sehari-hari berkerja di Harian Umum *Lampung Post* sebagai anggota tim bahasa.

Anggaraini Saputri

Lulusan Perguruan Tinggi Teknokrat pada tahun 2004, jurusan Bahasa Inggris, ia berkerja di Kantor Bahasa Provinsi Lampung.

Agus Sri Danardana

Lahir di Sragen, 23 Oktober 1959. Alumnus pascasarjana Universitas Indonesia. Menjadi Kepala Kantor Bahasa Provinsi Lampung (2004–2009), sejak tahun 2009 menjadi kepala Balai Bahasa Provinsi Riau.

Diah Meutia Harum

Peneliti bidang Kesusastraan pada Kantor Bahasa Provinsi Lampung, lulus pascasarjana UI pada tahun 2012.

Danang Harry Wibowo

Lahir di Jakarta 22 Juli 1980. Alumnus Universitas Nasional, jurusan Sastra Inggris ini bekerja di Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Dian Anggraini

Lahir di Bangka, 2 Mei 1978. Alumnus STBA Yunisla Lampung ini bekerja di Kantor Bahasa Provinsi Lampung.

Erwin Wibowo

Berkerja di Kantor Bahasa Provinsi Lampung, Alumnus Universitas Nasional, Jurusan Sastra Indonesia.

F. Moses

Lulusan Universitas Sanata Darma Yogyakarta ini berkerja di Badan Pengembangan dan Pembinaan, ia juga terkenal sebagai sastrawan, karya-karyanya berupa cerpen yang dimuat di media massa jakarta dan daerah.

Fikri Ardiyanto

Lahir di Kotabumi, 18 Juli 1989. Alumnus FKIP Universitas Lampung, Program studi Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.

Fadhilatun Hayatunnufus

Lahir di Telukbetung, 20 Maret 1982. Alumnus Universitas Lampung, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Ia bekerja di Kantor Bahasa Provinsi Lampung.

Hasnawati Nasution

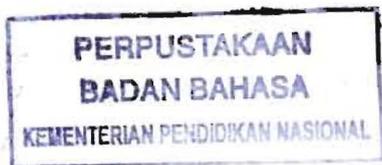
Lahir di Paris Pangaraian, 28 Maret 1978. Pegawai Kantor Bahasa Provinsi Lampung. Alumnus Program Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Negeri Padang.

Yulfi Zawarnis

Lulus pascasarjana UI pada tahun 2009, saat ini ia menjadi peneliti bidang kebahasaan di Kantor Bahasa Provinsi Lampung.

Yuliadi MR

Lahir di kerinci, 8 Juli 1974. Peneliti bidang Sastra pada Kantor Bahasa Provinsi Lampung



Kiki Zakiah Nur

Lahir di Bogor, 8 Oktober 1974. Alumnus Universitas Padjajaran, jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Ia bekerja di Kantor Bahasa Provinsi Lampung

Ninawati Syahrul

Peneliti bidang kesusastraan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Pengurus program siaran *Binar* (Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar) di TVRI Jakarta.

Oyos Saroso H.N.

Lahir 16 Maret 1969. Alumnus Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jakarta (kini UNJ). Selain seorang jurnalis, beliau juga di kenal sebagai sastrawan Lampung.

Ratih Rahayu

Lahir di Bandung, 21 April 1976. Alumni pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung, bekerja di Kantor Bahasa Provinsi Lampung.

Sustiyanti

Lahir di Pematang, 8 Juli 1975. Alumnus Pascasarjana Universitas Indonesia, saat ini bekerja di Kantor Bahasa Provinsi Lampung.

Tulisan yang disajikan di dalam buku ini nadanya tidak menggurui, tidak mendikte, dan tentu saja tidak terlalu teoretis - yang disesuaikan dengan konsumsi pembaca surat kabar. Beberapa bahkan terasa jenaka. Saya yakin pengguna bahasa tidak akan merasa merah kuping, apalagi naik pitam, setelah membaca tulisan dalam kemasan ini.

Muhammad Muis
(Kepala Kantor Bahasa Provinsi Lampung)

Tulisan-tulisan dalam buku *Laras Bahasa : Gurita* ini dapat menjadi sumber pencerah bagi setiap pembaca memiliki kerinduan untuk dapat menggunakan bahasa secara tepat dan cermat sehingga dapat melakukan kegiatan berbahasa secara bijaksana. Variasi tulisan yang mencakupi berbagai ranah kehidupan memberikan kesempatan bagi pembaca untuk memperoleh informasi tentang penggunaan bahasa secara bervariasi. Berbagai bentuk penggunaan bahasa yang salah kaprah dalam masyarakat juga diulas dalam buku ini dengan cara yang sederhana sehingga mudah untuk dicerna oleh pembaca. Saya menyambut gembira terbitnya buku *Laras Bahasa : Gurita* ini. Semoga dapat menjadi suluh bagi pemakaian bahasa Indonesia yang lebih bermutu dan bermartabat.

Nurfaksono Eko Rusminto
(Dosen Senior FKIP, Universitas Lampung)

Buku ini menjadi menarik karena berisi isu dan problem praktis kebahasaan mutakhir. Beberapa tulisan dalam buku ini mencerminkan proses dialektika sosial sekaligus mempertegas bahwa bahasa Indonesia terus berkembang. Sebagai hasil proses dialektika, tentu saja pendapat para penulis buku ini tidak bisa dikatakan sebagai *kesimpulan paling benar dan absolut*. Namun, setidaknya para penulis sudah berusaha membangun basis argumentasinya dengan mengacu kepada realitas kebahasaan yang benar. Oleh karena itu, kalau pun tidak disebut sebagai panduan, tulisan-tulisan yang ada dalam buku ini layak menjadi salah satu acuan atau rujukan praktik berbahasa.

Oleh :
(Wartawan T...



ISBN : 978-979-685-760-9

Perpustakaan

49

D